



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RUANG EKSPRESI FEMININ DI RUANG PUBLIK**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur**

**ANGGRENI BASARIA S.**

**0606075473**

**FAKULTAS TEKNIK  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
DEPOK  
JUNI 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi yang berjudul Ruang Ekspresi Feminin di Ruang Publik  
adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Anggreni Basaria S.**

**NPM : 0606075473**

**Tanda Tangan:**

**Tanggal : 28 Juni 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Anggreni Basaria S.  
NPM : 0606075473  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Ruang Ekspresi Feminin di Ruang Publik

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia**

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc (.....)

Penguji : Ir. Antony Sihombing, MPD., Ph.D (.....)

Penguji : Ir. Evawani Elisa, M.Eng., Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kasih dan berkatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan semua pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc untuk setiap masukan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat selesai. Terima kasih untuk kesabarannya menanggapi kebingungan-kebingungan penulis.
2. Bapak Ir. Antony Sihombing, MPD., Ph.D sebagai dosen penguji yang memberikan masukan sebagai bahan perbaikan skripsi ini
3. Ibu Ir. Evawani Elisa, M.Eng., Ph.D sebagai dosen penguji yang memberikan masukan sebagai bahan perbaikan skripsi ini
4. Mama yang sudah di surga untuk setiap doa dan karya kasihnya yang selalu membuat penulis semangat untuk mengerjakan yang terbaik
5. Papa, bang ian, bang atur dan dek pur buat setiap doa dan dukungannya selama penulis mengerjakan skripsi ini
6. Saudara-saudara penulis yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam mengerjakan skripsi ini
7. Mirradewi rianty, skripsi in crime dan bieber in crime yang selalu mendukung dan menyemangati penulis.
8. Teman-teman 2006, Dira, Oi, Sheila, Tya, Dian, Renny, Ngkong, Dewi, Sekar dan lain-lain yang tidak bisa disebut satu-satu
9. Teman-teman wiradha yang rela berganti jam jaga dengan penulis
10. Moni, Irene, Arum, Kak Riani dan teman seperkutuan lainnya yang tidak bosan-bosan menyemangati dan mendoakan penulis
11. Donna yang selalu setia menemani penulis untuk survey
12. Mbak Mira, mbak paling sabar sedunia
13. Mbak Atun, mas Parjiman yang selalu memberi bantuan ketika di kosan

14. Shiro, laptop kesayangan yang harus rusak demi skripsi ini
15. Untuk seluruh orang yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat waktu yang terbatas dan berbagai kendala yang ada.maka, sangat diharapkan semua saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna.

Depok, 28 Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggreni Basaria S.  
NPM : 0606075473  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Ruang Ekspresi Feminin di Ruang Publik

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 28 Juni 2010  
Yang menyatakan

( Anggreni Basaria S.)

## ABSTRAK

Nama : Anggreni Basaria S.  
Program Studi: Arsitektur  
Judul : Ruang Ekspresi Feminin pada Ruang Publik

Ruang publik adalah milik pria. Pernyataan ini muncul sebagai hasil dari budaya patriarkal. Budaya patriarkal sendiri merupakan budaya yang menganggap kaum pria sebagai pemegang kekuasaan dalam masyarakat. Budaya inilah yang akhirnya menciptakan pemisahan ruang antara pria dan wanita. Pria berkuasa di ruang publik dan wanita sebagai kaum *stay at home*. Wanita tidak memiliki ruang di ruang publik.

Namun, kebudayaan manusia terus berkembang. Hal ini menyebabkan perubahan pola pemikiran masyarakat tentang gender dan juga ruang yang terbentuk. Wanita mulai keluar dari rumah dan beraktifitas di ruang publik. Tetapi, di beberapa tempat publik wanita belum bisa mengekspresikan sifat femininnya. Ruang publik yang sudah dapat mengekspresikan feminisme adalah *cafe strip*.

Studi kasus yang penulis adalah *cafe strip* pada citos dan downtownwalk SMS. Ruang publik ini adalah ruang yang mampu mengakomodir sifat feminin dari wanita maupun pria, seperti berdandan. Sifat feminin ini muncul dari kajian *behavior setting* dimana ruang ini memiliki *setting* yang membentuk proses diperhatikan-memperhatikan yang mengekspresikan kefemininan

Kata kunci: ruang publik, gender, *behaviour setting*

## ABSTRACT

Name : Anggreni Basaria S.  
Study Program: Architecture  
Title : Feminine Space in Public Space

Public space belongs to men. This statement came as a result of patriarchal culture. Patriarchal culture itself is a culture that considers men as holders of power in society. Culture is what ultimately creates the space separation between men and women. Men in power in the public sphere and women as people stay at home. Women do not have space in public spaces.

However, human culture continues to grow. This makes a change of thought pattern of society on gender and space are also formed. Women began to come out of the house and indulge in public spaces. However, in some public places women can not express her feminine nature. Public space that has been able to express their feminism is the cafe strip.

The case study that the author is the cafe strip in Cito and downtownwalk SMS. This public space is a space that could accommodate the feminine nature of women and men, as Feminis. This behavior comes from a study setting in which this space has a setting that shape the process of look and being looked which is expressing feminine

Keywords: Public space, gender, behavior setting



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penulisan .....	2
1.3 Ruang Lingkup .....	3
1.4 Metode Pembahasan .....	3
1.5 Sistematika penulisan .....	4
1.6 Kerangka Berfikir .....	5
<b>BAB II RUANG DAN PERILAKU MANUSIA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Ruang.....	6
2.1.1 Definisi.....	6
2.1.2 Ruang Publik.....	7
2.2 Mengalami Ruang .....	8
2.3 Elemen Pembentuk Ruang .....	9
2.4 <i>Behavior Setting</i> .....	12
<b>BAB III RUANG DAN GENDER .....</b>	<b>15</b>
3.1 Gender .....	15
3.1.1 Feminin dan Maskulin.....	16

3.1.1 Gender dan Feminis .....	21
3.2 <i>Gendered Space</i> .....	22
3.3 Ruang dan Gender .....	25
<b>BAB IV STUDI KASUS .....</b>	<b>26</b>
4.1 Downtownwalk SMS.....	26
4.1.1 Lokasi .....	26
4.1.2 Konsep .....	27
4.1.3 Pengunjung .....	27
4.1.4 Zoning.....	28
4.2 Citos.....	30
4.1.1 Lokasi.....	30
4.1.2 Konsep .....	30
4.1.3 Pengunjung .....	31
4.1.4 Zoning.....	32
<b>BAB V ANALISA STUDI KASUS .....</b>	<b>34</b>
5.1 Downtownwalk SMS.....	34
5.1.1 Downtownwalk sebagai ruang publik.....	34
5.1.2 Setting <i>Downtownwalk</i> .....	36
5.1.3 <i>Downtownwalk</i> sebagai gendered space.....	38
5.1.3.1 Peran .....	40
5.1.3.2 Ruang yang Mempengaruhi Perilaku manusia.....	43
5.2 Citos.....	48
5.2.1 Citos sebagai ruang publik.....	48
5.2.2 Setting Citos .....	49
5.2.3 Citos sebagai gendered space .....	53
5.2.3.1 Peran .....	55
5.2.3.2 Ruang yang Mempengaruhi Perilaku manusia.....	55
5.2.4 Citos pada ladies day sebagai <i>gendered space</i> .....	60
5.2.4.1 Peran .....	61
5.2.4.2 Perilaku manusia .....	62

5.3 Kesimpulan analisis studi kasus ..... 65

**BAB VI KESIMPULAN..... 68**

**DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tahap Mengalami Ruang .....	9
Gambar 2.2	<i>Behavior Setting</i> .....	13
Gambar 3.1	Jangkauan Penglihatan Pria dan Wanita .....	18
Gambar 3.2	Wanita Selalu Ingin Jadi Objek Menarik .....	19
Gambar 3.3	Bentuk <i>phallic</i> cerminan maskulin .....	22
Gambar 3.4	Asosiasi Fisik Maskulin pada <i>Skyscraper</i> .....	22
Gambar 3.5	Skema hubungan ruang dan gender .....	25
Gambar 4.1	Letak Summarecon Mall Serpong .....	27
Gambar 4.2	<i>Zoning Groundfloor SMS</i> .....	28
Gambar 4.3	<i>Zoning Tenant Downtownwalk</i> .....	29
Gambar 4.4	<i>Zoning Downtownwalk</i> Telah Disederhanakan .....	29
Gambar 4.5	Peta Lokasi Kawasan Citos .....	30
Gambar 4.6	Peta Lokasi Kawasan Citos .....	30
Gambar 4.7	<i>Zoning Lantai Satu Dua dan Tiga Citos</i> .....	32
Gambar 4.8	Zona-zona di Citos .....	33
Gambar 5.1	Tampak Luar SMS .....	35
Gambar 5.2	Gerbang <i>Downtownwalk</i> .....	35
Gambar 5.3	Potongan <i>Setting</i> dan Zona Tempat Duduk .....	37
Gambar 5.4	Jenis Tempat Duduk .....	37
Gambar 5.5	Suasana Area Pedestrian .....	37
Gambar 5.6	Alur Manusia di <i>Downtownwalk</i> .....	39
Gambar 5.7	Orientasi Area Kafe .....	39
Gambar 5.8	Peran Manusia di <i>Downtownwalk</i> .....	40
Gambar 5.9	peran orang di kafe downtownwalk .....	41
Gambar 5.10	peran pedestrian di downtownwalk .....	42
Gambar 5.11	peran orang yang duduk di area tengah .....	43
Gambar 5.12	suasana orang yang duduk di area kafe .....	44
Gambar 5.13	pedestrian yang berdandan di downtownwalk .....	45
Gambar 5.14	alur parkir-mal .....	47
Gambar 5.15	suasana tempat duduk yang di tengah .....	47
Gambar 5.17	tampak luar citos .....	48
Gambar 5.18	setting citos .....	49
Gambar 5.19	Area pedestrian .....	50
Gambar 5.20	Area kafe .....	51
Gambar 5.21	Setting pada ladies day .....	51
Gambar 5.22	Setting pada ladies day .....	52
Gambar 5.23	potongan setting ladies day .....	52
Gambar 5.24	Suasana pada ladies day .....	52
Gambar 5.25	Orientasi area cafe .....	53
Gambar 5.26	Alur pengunjung .....	54
Gambar 5.27	Peran manusia di citos .....	55
Gambar 5.28	Ekspresi wanita .....	56

Gambar 5.29. Ibu-ibu lanjut usia juga berekspresi .....	56
Gambar 5.30. Ibu dan anaknya .....	57
Gambar 5.31. Pria berdandan.....	57
Gambar 5.32. perbedaan ketika berjalan sendiri dan bergerombol.....	58
Gambar 5.34. pemilihan tempat duduk.....	59
Gambar 5.35. Pemetaan posisi pria (biru) dan wanita (pink) .....	60
Gambar 5.36. peran manusia pada ladies day .....	61
Gambar 5.37. Area wanita dan pria .....	61
Gambar 5.38. posisi pria melihat wanita.....	63
Gambar 5.39. wanita yang ada di pedestrian .....	63
Gambar 5.40. Pria yang masuk area wanita.....	64
Gambar 5.40. model yang turun ke area pedestrian.....	64
Gambar 5.41. peran downtownwalk .....	66
Gambar 5.42. peran citos .....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Perbedaan gender dan sex .....	15
Tabel 3.2	Perbedaan cirri maskulin dan feminin.....	16



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Terbentuknya ruang publik sangat berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sejak lama, masyarakat telah menganut budaya patriarkal dimana kaum pria dianggap sebagai pemegang kendali yang memiliki kekuasaan di tengah masyarakat. Dengan kekuasaan tersebut, kaum pria membentuk bangunan dan ruang publik yang mencerminkan citra pria yang kuat dan kokoh, seperti pada *skyscraper* dan bangunan-bangunan berbentuk *phallic*. Dengan demikian, budaya patriarkal itu telah membentuk ruang publik yang ter-gender menjadi maskulin atau bersifat pria.

Sebuah ruang dapat dikatakan ter-gender dengan melihat siapa yang berkegiatan di dalamnya dan kegiatan apa yang terjadi di ruang itu (Rendell, 2003, h. ). Representasi gender ke dalam ruang itu akhirnya akan menumbuhkan sebuah paradigma dalam masyarakat tentang lingkungan yang terpisah, yang terdiri dari (kota) dan *subordinate female* (rumah) (rendell, 2003, h.55). Ruang publik menjadi milik pria dan wanita adalah kaum yang tinggal di rumah yang melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan menciptakan suasana yang nyaman bagi keluarganya. *urban space is seen as belonging to men, and women seen as a part of men's property* (darke, 1996, h.88)

Namun, kehidupan sosial masyarakat terus berubah. Perubahan sosial tersebut tentu akan mengubah pandangan gender yang tentu akan mempengaruhi ruang publik yang terbentuk. Wanita yang merasa dirinya dijadikan kaum kelas dua mulai melakukan pemberontakan, mereka menuntut adanya kesetaraan gender. Hal ini menyebabkan mulai hadirnya wanita pada ruang publik. Namun, wanita yang hadir di ruang publik itu tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan kefemininan dalam arti menunjukkan karakter-karakter feminine mereka. Wanita

terkadang harus memaskulinkan diri ketika ingin masuk ke dalam ruang publik. Seperti pengalaman kebanyakan wanita yang memasuki daerah terminal atau ruang publik lainnya, wanita berusaha tidak menunjukkan kelemahannya supaya tidak mengalami ancaman yang mengganggu.

Akan tetapi, mal atau *cafe strip* sekarang ini sudah menjadi tempat dimana manusia, khususnya para wanita, dapat mengekspresikan dirinya dengan cara berdandan. Mal atau *cafe strip* merupakan ruang public, karena semua orang dapat masuk ke dalamnya, baik pria maupun, yang memiliki setting yang dapat mengakomodir sifat dan perilaku orang yang suka berdandan. Hal ini dapat terbukti dengan banyaknya orang-orang yang berdandan heboh ketika berada di mal atau tempat nongkrong. Karakter dandan ini sendiri sudah tumbuh dan dikenal di masyarakat sebagai salah satu sifat kewanitaan atau feminin. *Feminine vanity, however, the wish to feel her body the object of desire* (Klein, 1972, h.64). Jadi, bisa dibilang pengekspresian diri di tempat nongkrong ini merupakan wujud pernyataan diri feminisme di ruang publik.

Pernyataan tentang ruang publik adalah milik pria seakan menyatakan wanita tidak akan memiliki ruang dalam ruang publik. Padahal, pada masa sekarang ini, dapat dilihat bahwa mal atau tempat nongkrong, yang adalah ruang publik, memiliki ruang yang dapat mengakomodir sifat feminin tersebut. Pertanyaan yang muncul terkait dengan ruang dan gender adalah **apakah mal atau *café strip* merupakan ruang yang mengekspresikan karakter feminin di ruang publik ? Bagaimana setting ruang pada mal atau tempat nongkrong tersebut dapat mengeksresikan sifat dan perilaku feminin?**

## 1.2 Tujuan penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk lebih memahami lebih dalam hubungan antara ruang dan gender serta membuktikan bahwa wanita tetap memiliki ruang di dalam ruang publik. Dan diharapkan dengan skripsi ini, dapat diketahui setting



ruang yang bagaimana yang bisa mengakomodir kaum feminin sehingga tidak adalagi diskriminasi terhadap wanita di ruang publik.

### **1.3 Ruang lingkup**

Lingkup masalah yang dibahas dalam skripsi ini dibatasi pada pembahasan mengenai beberapa hal sebagai berikut:

- Hubungan antara ruang dan gender
- *Behaviour setting* pada mal yang berupa *café strip*

### **1.4 Metode pembahasan**

Penulisan skripsi ini dilakukan secara deskriptif, dengan memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini yaitu ruang dan gender. Teori-teori yang digunakan sifatnya saling terkait dan akan menjadi pegangan dalam menganalisis data pada studi kasus.

Metode yang dilakukan untuk memperoleh data, yaitu studi teori-teori tentang gender dan ruang melalui literatur maupun elektronik. Kemudian dilakukan studi kasus untuk mendukung teori tersebut. Data-data itu kemudian akan di analisis berdasarkan teori yang sudah didapat.

Analisis pertama yaitu tentang pembuktian bahwa studi kasus yang penulis pakai merupakan ruang public. Kemudian, analisis berikutnya adalah berdasarkan *behavior setting*.

Analisis *behaviour setting* diharap dapat membantu arsitek untuk mrngrti pola perilaku yang pernah terjadi dan mengantisipasi yang akan datang berdasarkan persepsi akan kecenderungan orang berperilaku dalam cara-cara tertentu, untuk kemudian mengakomodasikan kekayaan perilaku tersebut ke dalam desain sebuah bangunan. Dan tentu, analisis *behaviour setting* yang dibahas dalam skripsi ini adalah *behaviour setting* dalam konteks gender.

## 1.5 Sistematika penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi 6 bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang latar belakang pemikiran yang berawal dari pernyataan tentang ruang publik yang adalah milik pria sebagai hasil dari paham patriarkal. Namun, mal atau tempat nongkrong sekaramg ini terlihat sudah memiliki setting mengakomodir perilaku feminine. sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang mungkinkah kehadiran *cafe strip* merupakan citra dari feminine di ruang publik.

Untuk menjawab pertanyaan itu, dibutuhkan teori-teori yang menjelaskan bagaimana hubungan antara ruang dengan perilaku manusia. Hal ini akan dibahas pada bagian kedua

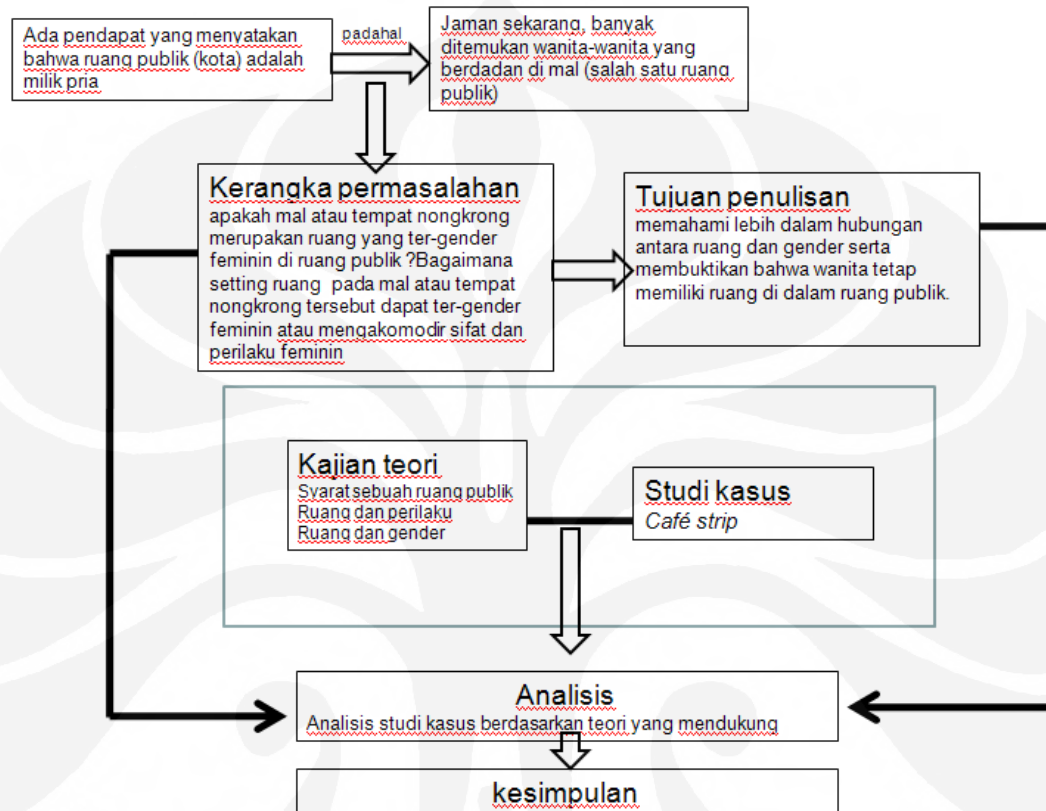
Selain itu, pada bagian tiga juga dipaparkan teori-teori tentang gender dan hubungannya dengan ruang.

Kemudian supaya teori tersebut dapat terbukti maka harus didukung dengan studi lapangan. Bagian empat merupakan pemaparan hasil data-data yang di dapat dari pengamatan lapangan.

Data-data tersebut kemudian akan diolah dan dianalisis pada bagian kelima. Bagian kelima ini lebih dulu menjelaskan bahwa studi lapangan tersebut merupakan salah satu ruang public karena permasalahan dari skripsi ini adalah tentang pernyataan kaum feminine di ruang public. Baru kemudian, dengan data-data yang ada penulis berusaha untuk menjelaskan bagaimana setting sebuah mal atau tempat nongkrong itu dapat dikatakan ter-gender feminine.

Di bagian terakhir skripsi ini terdapat bagian kesimpulan yang memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul di awal bagian pertama tadi.

## 1.6 Kerangka berpikir



## BAB II

### RUANG DAN PERILAKU MANUSIA

#### 2.1 Ruang

##### 2.1.1 Definisi

Arsitektur berbicara tentang ruang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ruang memiliki arti sebagai sebuah rongga tak terbatas, tempat segala yang ada atau bisa juga rongga yang tak terbatas atau terlingkung bidang. Ruang memiliki makna lebih abstrak dari sebuah tempat. Pada saat manusia berada dalam sebuah ruang dan berkegiatan di dalamnya, manusia itu secara tidak sadar telah mendefinisikan ruang itu sendiri.

Ruang juga dapat dibentuk secara sosial. Berdasarkan pendapat Lefebvre dalam bukunya *the production of space*, ruang merupakan suatu produk sosial. Lefebvre mendefinisikan bagaimana ruang sosial diproduksi melalui 3 cara (Lefebvre, 1991, h.7), yaitu:

1. *Spatial practice*

Praktik spasial dari masyarakat menghasilkan ruang sosial. Masyarakat perlahan-lahan memproduksi ruang sosial ini, mencocokkan diri, mendominasinya, lalu kemudian menjadi pemilik ruang tersebut.

2. *Representation of space*

Representation of space berupa ruang konseptual, yang diyakini oleh ilmuwan, urbanis, arsitek, insinyur sosial, dan lainnya. Konsep ruang pada representation of space cenderung ke arah verbal atau dengan tanda.

3. *Representational spaces*

Ruang secara fisik yang dihuni secara langsung yang memiliki simbol atau asosiasi dengan sesuatu hal, ruang inilah yang oleh imajinasi ditelusuri dan dirasakan secara langsung dan biasanya ingin dirubah atau disesuaikan. Pada akhirnya, representational spaces merupakan simbolisasi perwakilan non verbal dan tanda

### 2.1.2 Ruang Publik

Ruang yang dibahas dalam skripsi ini lebih membahas tentang ruang yang bersifat publik. Kata publik sendiri memiliki arti terbuka dan terbagi untuk siapa saja. Dengan demikian, ruang publik adalah ruang yang dapat dimasuki oleh siapa saja pada waktu kapan saja dan tanggung jawab pemeliharannya adalah kolektif.

Ruang publik juga memiliki makna sebagai tempat dimana kita bertemu dengan orang-orang yang tidak kita kenal dan tidak memiliki hubungan sama sekali. Sehingga interaksi yang terjadi antara tiap orang yang ada di ruang publik tidak terbentuk dari interaksi yang aktif, seperti berbicara atau bersentuhan, tetapi lebih bersifat pasif, seperti saling melihat dan memperhatikan.

Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi dua. Ruang publik dapat bersifat tertutup dimana ruang publik tersebut terdapat di dalam bangunan. Ruang ini terkadang tidak selamanya dapat didefinisikan secara umum menurut pengertian ruang publik karena pada waktu-waktu tertentu ruang ini tidak dapat diakses. Contohnya antara lain mal, perpustakaan, dll. Ruang publik juga bisa bersifat terbuka ketika ruang publik tersebut terdapat di luar bangunan. Ruang terbuka merupakan suatu kawasan yang dapat digunakan sehari-hari maupun mingguan dan harus dapat memfasilitasi aktivitas para penggunanya tetap terhubung secara langsung atau berinteraksi dengan pengguna lain. Contohnya: jalan, jalur pedestrian, taman, plaza, dll

Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi ruang publik yang dijabarkan dalam buku *public space*, yaitu sebuah ruang publik harus bersifat responsif, demokratis dan bermakna (Carr, 1992, h.19). Ruang publik yang responsif berarti ruang tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan luas. Setiap perancang yang ingin membuat ruang publik harus benar-benar memperhatikan apa yang diperlukan oleh masyarakat, termasuk kenyamanan, relaksasi, keterikatan aktif dan pasif dan penemuan. Demokratis memiliki arti bahwa ruang publik tersebut harus bisa dijangkau dan digunakan oleh masyarakat bebas, tanpa melihat perbedaan sosial,

ekonomi dan budaya. Sifat demokratis dapat muncul dalam ruang publik melalui 3 hal, yaitu akses dengan jalur yang mudah, sehingga masyarakat dapat menjangkau ruang publik tersebut dengan tanpa hambatan; ruang publik tersebut juga harus bebas secara visual dalam arti masyarakat dan melihat ruang publik itu tanpa adanya batasan yang menghalangi; hal yang terakhir adalah adanya akses berupa simbol yang mengantar masyarakat masuk ke dalam ruang publik tersebut, misalnya signage atau simbol-simbol lainnya. Sifat bermakna atau meaningful yang harus dimiliki ruang publik berarti ruang publik itu dapat memberikan makna kepada masyarakat.

## **2.2 Mengalami Ruang**

Sebuah tempat dapat memiliki kualitas ruang yang berbeda-beda tergantung siapa yang mengalaminya karena setiap pribadi itu unik dan memiliki pengalaman sendiri-sendiri. Tapi, ruang juga bisa menghasilkan kualitas yang sama bagi sekelompok orang yang memiliki kesamaan, seperti ras, agama gender. Oleh karena itu, bisa dibilang sebuah ruang bersifat subjektif, baik secara individu ataupun kelompok.

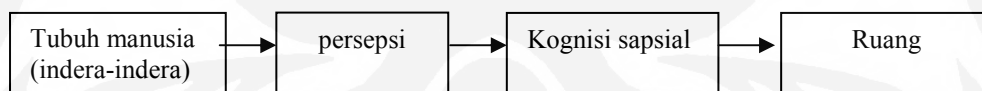
Manusia menggunakan inderanya untuk mengalami ruang. Dengan indera tersebut, mereka mengumpulkan informasi tentang ruang dan kemudian mengubahnya menjadi sebuah persepsi. Persepsi lingkungan, yaitu proses bagaimana manusia menerima informasi mengenai ruang fisik tersebut diorganisasikan ke dalam pikiran manusia (Laurens, 2004, h.46). berdasarkan Indera-indera tersebut adalah:

1. Penglihatan, mata adalah indera yang paling dominan dalam menangkap informasi yang ada di lingkungan sekitarnya. manusia menggunakan penglihatannya untuk mengumpulkan informasi-informasi yang dapat dilihatnya, seperti bentuk, cahaya, warna, jarak.
2. Pendengaran, informasi yang didapatkan dari pendengaran dapat mempengaruhi manusia secara emosional. emosi sangat berperan penting

dalam mengalami ruang. Informasi yang didapat, seperti suara orang berbicara, alunan musik, desiran angin, aliran air, dll.

3. Penciuman, indera penciuman jarang dipergunakan untuk mengumpulkan informasi tentang ruang. Tetapi indera ini bisa mempengaruhi manusia secara emosional, seperti bau makanan, bau rumput, bau kayu, dll
4. Peraba, indera peraba dapat digunakan untuk merasakan sifat sebuah permukaan, terutama tekstur dan suhu. Setiap bagian tubuh dapat digunakan untuk merasakan tekstur permukaan, misalnya: seseorang dapat merasakan permukaan lantai licin atau kasar, dingin atau hangat ketika dia meletakkan telapak kakinya pada permukaan lantai.

Setiap informasi yang didapatkan oleh setiap indera tersebut akan terekam di otak manusia dan membentuk sebuah pengalaman. Inilah yang disebut dengan kognisi spasial. Kognisi spasial adalah keragaman proses berpikir selanjutnya, mengorganisasikan, menyimpan, dan mengingat kembali informasi mengenai lokasi, jarak, dan tatanan dalam lingkungan fisik (Laurens,2004, h.46). Kognisi Pengalaman inilah yang akan terus dibawa oleh manusia yang mendefinisikan ruang-ruang yang dialaminya



**Gambar 2.1** Tahap Mengalami Ruang  
Sumber: Arsitektur dan perilaku manusia

### 2.3 Elemen-Elemen Pembentuk Ruang

Manusia mengalami ruang dengan menggunakan inderanya. Oleh karena itu, lingkungan sekitar dengan elemen-elemen yang ada di dalamnya sangat berpengaruh dalam memberi nilai sebuah ruang. Menurut DK Ching (1996, h.175), nilai sebuah ruang arsitektur dipengaruhi oleh elemn-elemen yang melingkupi ruang tersebut, yaitu:

1. Dimensi : proporsi dan skala
2. Wujud, konfigurasi : bentuk
3. Permukaan sisi : warna, tekstur, pola
4. Pembukaan : enclosure, cahaya, pandangan

Setiap elemen tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi menjadi satu kesatuan yang dapat digunakan oleh manusia untuk mendefinisikan sebuah ruang.

### **Skala**

Frank Orr dalam bukunya skala dalam arsitektur menyatakan bahwa skala adalah aspek dalam arsitektur yang membuat bangunan dapat dimengerti bagi kita: Ia memberi kita suatu pengertian akan bagaimana berhubungan terhadap bangunan, dan memang demikian dalam suatu cara yang menarik kita dan memperkuat nilai kita atau menolak kita dan menentang nilai kita (Orr, 1987, h.9).

Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa skala itu berhubungan dengan sebuah kesesuaian, bagaimana elemen-elemen dalam ruang itu memiliki kesesuaian baik sebagai individual maupun secara keseluruhan lengkap. Selain itu, skala ini mempengaruhi seseorang secara emosional. Manusia sering menggunakan tubuhnya sendiri sebagai pembanding. Ching juga menyatakan bahwa skala berhubungan dengan persepsi (Orr, 1987, h.10). Sehingga skala sangat mempengaruhi kesan dan reaksi seseorang dalam sebuah ruang.

Ide “lebih kecil dari saya” atau “lebih besar dari saya” membawa emosi, ke dalam reaksi kita terhadap bangunan dapat dengan sengaja dipermainkan dengan sebagai tujuan estetika ataupun menunjukkan kekuasaan. Ekspresi kekuasaan dituangkan dalam skala yang tidak manusiawi untuk mengingatkan kita akan kedudukan kita yang rendah dan tidak boleh mengharapkan lebih dari itu (Hendraningsih, 1982, h.53)



### **Bukaan dan Pandangan**

Kualitas lain dari ruang yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan pembukaan-pembukaan di dalam enclosure suatu ruangan adalah pusat pandangan dan orientasinya. Sementara beberapa ruang memiliki suatu fokus intern, misalnya tempat api (tungku), sedangkan lainnya memiliki orientasi keluar atau ke ruang yang di sebelahnya. Jendela dan pembukaan pada atap memberi pandangan ini dan menjadikan suatu hubungan visual antara sebuah ruangan dan sekitarnya. Ukuran dan letak pembukaan-pembukaan ini tentu akan menentukan sifat pandangan yang dilihat melaluinya. (Ching, 1997, h.184)

Pembukaan kecil cenderung membatasi suatu pandangan sehingga tampak sebagai lukisan pada dinding. Suatu pembukaan yang sempit dan panjang hanya akan memberikan gagasan tentang apa yang berada di luar ruangan tersebut. Sebuah pembukaan yang luas membuka suatu ruangan menjadi suatu pemandangan alam yang luas sekali. Pemandangan yang luas dapat menguasai suatu ruang atau menjadi latar belakang untuk aktivitas di dalamnya. Sebuah jendela yang besar dapat menempatkan seseorang ke dalam pemandangan tersebut.

### **Perabotan Ruang**

Pengaturan perabot ruang sangat mempengaruhi orientasi seseorang yang tentu akan mempengaruhinya ruang yang terbentuk. Seperti tatanan ruang yang berpola sosiopetal (*sociopetal*) merujuk pada suatu tatanan yang mampu memfasilitasi interaksi social. Tatanan sosiopetal yang paling umum adalah meja makan, tempat anggota keluarga berkumpul meneghlilingi meja dan saling berhadapan satu sama lain. Ruang rapat dengan tatanan perabotnya akan menentukan posisi pimpinan rapat. Sedangkan ruang yang berpola sosiofugal (*sociofugal*) adalah tatanan yang mampu mengurangi interaksi social.tatanan sosiofugal kerap kali ditemukan pada ruang tunggu (Laurens, 2005, h.120).

Tatanan ruang ini juga mempengaruhi sifat dari ruang itu. Misalnya penempatan perabot di tepi akan mengurangi perasaan terganggu disbanding dengan perabot

yang diletakan di tengah ruangan. Selain itu, penataan perabot ini juga dapat memberi batasan ruang, terutama pada ruang yang luas.

#### **2.4 Behavior setting ( Tatar Perilaku)**

Ruang merupakan hasil interpretasi dari manusia, baik perancang maupun pengguna. Perancang mendesain dan pengguna memberi arti terhadap ruang tersebut. Pemaknaan pengguna tersebut dapat terlihat dari perilakunya di dalam ruang tersebut. Sehingga perilaku manusia adalah suatu hal yang harus diperhatikan seorang arsitek dalam menciptakan ruang arsitektur. *Architects cannot stand still in the matter of theory, for they are forced to build; that is their role in society. They cannot stand aside. The question of behavioural architecture cannot be ignored. Hopefully, it will be both understood and implemented* (Heimsath, 1977, h. 46).

Barker, seorang tokoh psikologi ekologi menelusuri pola perilaku manusia berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya, dan melahirkan konsep “tatar perilaku” atau *behavior setting* (Laurens, 2005, h.172). *Behavior setting* didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria sebagai berikut (Laurens, 2005, h.175) :

1. Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku. Dapat terdiri atas satu atau lebih pola perilaku ekstraindividual.
2. Dengan tata lingkungan tertentu, *milieu* ini berkaitan dengan pola perilaku
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya (*synomorphy*)
4. Dilakukan pada periode waktu tertentu

Melalui definisi di atas maka akan terlihat kriteria yang menunjukkan atribut dari sebuah setting. Istilah ekstraindividual menjelaskan bahwa behaviour setting tidak bergantung pada seorang manusia atau objek saja. Pola perilaku tersebut dapat terjadi dengan objek dan lokasi yang berbeda. Sedangkan, istilah *circumjacent milieu* merujuk pada batasan fisik dan temporal dari sebuah setting. Hal ini menjelaskan bahwa seseorang dapat menjadi bagian dari sebuah *behavior setting*

dalam sebuah *setting* pada tempat dan waktu yang tepat. Batasan-batasan milieu dalam sebuah *setting* tersebut harus membentuk hubungan selaras dengan pola perilaku ekstraindividual. Selain itu, periode waktu juga berperan dalam pembentukan *behavior setting*. Padahal sebuah *setting* dapat mengalami perubahan seiring dengan periode waktu. Perubahan tersebut dapat menambah kehadiran maupun ketidakhadiran. Penambahan dan ketidakhadiran seseorang atau suatu bagian dapat menimbulkan perbedaan dalam hal berfungsinya sebuah *setting*, tetapi tidak berarti ketidakhadiran itu menghalangi terjadinya sebuah *behavior setting*. Dengan demikian, suatu tatanan fisik tertentu dapat menjadi bagian dari beberapa *behavior setting*.

Setiap *behavior setting* memiliki struktur ruang internal. Setiap orang di dalam *setting* tersebut memiliki peran masing-masing yang bisa ditangkap dengan pola perilaku yang muncul (Laurens, 2005, h.177). Sebagai contoh, di dalam ruang kelas, guru menempati posisi di depan kelas dengan kursi atau panggung yang memungkinkan si guru untuk mengamati dan diamati seluruh murid di kelas tersebut. Posisi ini menegaskan peran guru dalam sebuah aktivitas belajar mengajar dimana dia harus menjadi pusat perhatian dan pemegang kendali. Pembedaan zona tersebut tidak selalu dapat dibentuk secara arsitektural. Misalnya pada ruang rapat, pemimpin rapat memiliki kursi yang sama dengan peserta rapat lainnya.



**Gambar 2.2** *Behavior Setting*

Sumber: Arsitektur dan perilaku manusia

Gambar di atas menunjukkan bagaimana sebuah *setting* sebuah pasar atau toko swalayan mengatur perilaku manusia di dalamnya, baik peran pembeli maupun penjual. Mereka terpisah dan memiliki posisi masing-masing tetapi tetap dapat berinteraksi dengan barang yang dijajakan di tengahnya. *Setting* ini akan berbeda dengan *setting* ruang kelas atau pun gereja sehingga akan menimbulkan perilaku yang berbeda juga.

Ada beberapa poin yang dapat digunakan untuk menguji sebuah *behavior setting*

1. Aktifitas

2. Penghuni

3. Kepemimpinan;

Dengan mengetahui posisi fungsional penghuni, dapat diketahui peran sosial yang ada dalam komunitas tersebut. Siapa yang memegang kendali dalam sebuah *setting*.

4. Populasi

Sebuah *setting* dapat mempunyai banyak atau sedikit partisipan. Komunitas dianggap lebih baik apabila memiliki banyak *setting*. Penghuninya bisa ikut aktif berpartisipasi dan tidak atas perintah atau pengarahan pemimpinnya saja.

5. Ruang

Ruang tempat terjadinya *setting* tentu sangat beragam, bisa di ruang terbuka atau ruang tertutup

6. Waktu

Kelangsungan sebuah *setting* dapat terjadi secara rutin atau sewaktu-waktu saja. Durasi pada *setting* yang sama dapat berlangsung sesaat atau terus menerus sepanjang tahun.

7. Objek

8. Mekanisme perilaku

## BAB III

### RUANG DAN GENDER

#### 3.1 Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender sering kali diartikan sama dengan seks. Padahal dua kata tersebut memiliki makna yang berbeda walaupun saling berkaitan. Pada dasarnya, gender dan seks dapat diartikan sebagai jenis kelamin. Tapi, gender memiliki definisi yang lebih kompleks dibanding seks.

*“Sex differences are most commonly taken to be differences of a natural and pre-given order, whereas gender differences, although based on sex differences, are taken to be socially, culturally and historically produced differences which change over time and place.”* (Rendell, 2003, h.15)

Seks lebih mengacu pada kondisi biologis manusia. Seks membedakan wanita dan pria dari tipe genitalnya, misalnya: wanita adalah yang memiliki ovarium dan pria yang memiliki testis. Seks merupakan sesuatu yang bersifat kodrat, seperti wanita menghasilkan sel telur sehingga dapat mengandung dan melahirkan sedangkan pria menghasilkan sperma. Seks bisa dengan sangat mudah dibedakan dengan melihat ciri fisik tersebut. Pengetahuan akan perbedaan ini berlaku dimana saja dan kapan saja dan tidak akan berubah.

Seks	Gender
<ul style="list-style-type: none"><li>• Ciptaan Tuhan</li><li>• Bersifat kodrat</li><li>• Tidak dapat berubah</li><li>• Tidak dapat ditukar</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Buatan manusia</li><li>• Tidak bersifat kodrat</li><li>• Dapat berubah</li><li>• Dapat ditukar</li></ul>

• Berlaku sepanjang zaman dan dimana saja	• Tergantung waktu dan budaya setempat
---	--

**Tabel 3.1.** perbedaan gender dan seks

Sumber : <http://www.scribd.com/doc/2591144/-Konsep-Gender>  
dan telah diolah kembali

### 3.1.1 Feminin dan maskulin

Sedangkan gender lebih kepada konstruksi sosial yang mengacu pada sifat atau karakter psikologis. Pembentukan karakter tersebut berkaitan dengan jenis kelamin tetapi terbentuknya secara sosial bukan secara biologis. Gender dapat dibedakan menjadi dua, yaitu feminin dan maskulin. Feminin adalah gender yang mengacu pada jenis kelamin wanita. *Feminine pertaining to a woman or girl: feminine beauty; feminine dress. having qualities traditionally ascribed to women, as sensitivity or gentleness* (www.dictionary.com). Wanita dianggap sebagai kaum feminin yang halus, lembut, suka berdandan dan identik dengan *beauty*. Sedangkan maskulin adalah gender yang mengacu pada jenis kelamin pria. *Masculine pertaining to or characteristic of a man or men: masculine attire. having qualities traditionally ascribed to men, as strength and boldness* (www.dictionary.com). Pria dikenal dengan sosok maskulin yang berkarakter kuat, kasar, keras dan berkuasa.

Tabel berikut memaparkan perbedaan feminin dan maskulin oleh J.E. Williams & best (1990) yang diambil dari berbagai budaya di dunia yang secara umum dapat disamakan:

Ciri maskulin	Ciri feminin
Berani	Sentimental
Dominan	Patuh

Pemimpin yang kuat	Percaya takhayul
Mandiri	Penuh kasih sayang
Keras	Pemimpi
Agresif	Sensitif
Atrokrat	Atraktif
Nekat	Bergantung
Giat	Emosional
Berhati keras	Berhati lembut
Aktif	Lemah
Berani	Seksi
Berpikiran maju	Penasaran
Tidak sopan	Rendah hati
Bersikap bengis	Bersikap halus
Tidak emosional	Mempesona
Bijaksana	Banyak bicara

Tabel 3.2. perbedaan ciri maskulin dan feminin

Sumber: karya tulis Maya arsi'05

Karakter feminin yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah karakter feminin berupa sifat yang sosok yang senang memperhatikan dan sosok yang senang diperhatikan. Pembentukan karakter ini, pada dasarnya, bermula dari 'tradisi' wanita sebagai ibu. *Women's social role as mothers had a differing effects on the*

*psychological developments of boys and girls* (Rendell, 2003, h.11). Wanita diajari untuk berhubungan atau perhatian dengan sebuah objek karena mereka memiliki kesamaan dengan ibunya. Sedangkan pria diajari untuk melepaskan diri mereka dari sebuah objek karena ibu mereka berjenis kelamin berbeda dengan mereka. Hal inilah yang akhirnya membentuk karakter wanita yang lebih care, peduli, empatik dari pria

Hal ini juga didukung oleh jangkauan pandang wanita yang memiliki pandangan ke sekeliling yang lebih lebar daripada pria. Wanita yang pada tradisinya adalah sosok ibu dan penjaga rumah. Sebagai penjaga tempat tinggal, seorang wanita memiliki perangkat lunak di otak yang memungkinkan dirinya menjangkau. Otak wanita terlatih memecahkan kode informasi dalam lingkup pemandangan yang lebih lebar karena tugas mereka melindungi sarang tempat tinggal. (Allan et al., 1999, h.35)



**Gambar 3.1** jangkauan penglihatan pria dan wanita

Sumber: why men don't listen and women can't read maps

Memperhatikan dan berhubungan dengan objek tersebut merupakan salah satu karakter feminin. Namun, wanita jarang tertangkap basah ketika sedang mengerling seorang pria, karena memiliki jangkauan pandangan yang lebih lebar. Hampir setiap pria pernah dituduh mengerling lawan jenisnya, tetapi hanya sedikit wanita yang menerima keluhan seperti itu dari para pria. Peneliti seks di mana pun menyatakan bahwa wanita menatap tubuh pria sesering para pria mengerling wanita, dan kadang-kadang juga lebih sering. Namun wanita, dengan jangkauan penglihatan yang lebih lebar, jarang ada yang tertangkap basah (Allan et al., 1999, h.40)



Selain terlatih untuk berhubungan dengan objek, seorang wanita juga dilatih untuk menjadi objek itu sendiri. Objek yang menjadi pusat perhatian yang menarik. Hal ini terlihat dari awal perkembangan dunia seni, dimana wanita selalu dijadikan sebagai objek karya seni. Wanita dianggap menjadi objek yang mempesona dan merupakan objek seni. Oleh karena itu, wanita-wanita sangat peduli terhadap penampilannya agar menjadi objek yang menarik. Hal ini pun digunakan para wanita untuk menarik lawan jenisnya, para pria. Karena pria pada dasarnya merupakan pribadi yang cuek, para wanita berusaha berpenampilan semenarik mungkin untuk menarik perhatian kaum pria. Ilustrasi ini sering tergambarkan pada salah satu iklan-iklan kecantikan wanita dimana produk kecantikan itu menjanjikan wanita akan tampil cantik dan mempesona sehingga kaum pria banyak tertarik padanya. Feminin adalah sebuah sifat yang ingin menjadikan sosoknya menjadi suatu objek yang menarik perhatian dan diminati. *Feminine vanity, however, the wish to feel her body the object of desire* (Klein, 1972, h.64)



**Gambar 3.2** Wanita selalu ingin jadi objek menarik

Sumber: <http://www.youtube.com/watch?v=4bKW7mTH3vc> dan telah diolah kembali

Pembentukan karakter-karakter tersebut cenderung menjadi sebuah tradisi, dimana sosok yang lahir dengan sex wanita dibentuk menjadi pribadi yang feminin dan sosok yang lahir dengan sex pria dibentuk menjadi pribadi yang maskulin.

Namun, seiring dengan perkembangan jaman muncul penyelewengan seksual, seperti munculnya kaum homoseksual, gay, lesbian, pria yang suka berdandan.

Hal ini menunjukkan bahwa seks atau organ kelamin tidak dapat menjadi penunjuk identitas seseorang. Seorang profesor dalam bidang filosofi dan gender, Sandra Bartky mengatakan: *We are born male or female, not masculine or feminine.* (majalah AMICA Mei 2010 n.04, h. 25)

Feminin dan maskulin merupakan peran gender, Alex Comfort dalam buku *Sexual Behaviour in Society* menyatakan bahwa:

*The 'gender role' which an individual adopts – manly or womanly – accords to the standards of his culture, is oddly enough almost wholly learned, and little if at all built in; in fact, the gender role learned by the age of two years for almost irreversible, even if it runs counter to physical sex of the subject.* (Glover, 2000, h.11)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa seorang pria bisa saja berperilaku seperti pria dan sebaliknya. Karena karakter wanita dan karakter pria ini dapat dipelajari dan dibangun. Karakter wanita dan pria tersebut bukan sesuatu yang bersifat kodrat. Peran biologis seseorang berbeda dengan peran gender, dengan demikian seorang wanita yang memiliki identitas seksual sebagai seorang wanita dapat berperan menjadi seorang maskulin. Sedangkan seorang pria pun dapat berperan feminin. Hal tersebut tergantung dengan karakteristik psikologis dan perilaku yang secara kompleks telah dipelajari melalui pengalaman sosialisasi.

Hal ini juga didukung sebuah pendapat dari Margaret Fuller, *...They (male and female) are perpetually passing into one another..there is no wholly masculine man, no purely feminine woman* (majalah AMICA Mei 2010 n.04, h. 25). Dan hal ini juga didukung dengan penjelasan biologis dimana lima belas atau dua puluh persen dari pria memiliki otak yang cenderung wanita dan kira-kira sepuluh persen dari wanita memiliki otak cenderung pria (Allan et al., 1999, h.85). Dengan demikian, satu sosok manusia pada dasarnya memiliki sifat feminin dan maskulin. Seorang pria 'tulen' pun memiliki sifat feminin dalam dirinya. Lingkunganlah yang akhirnya membentuk karakter mana yang lebih dominan pada sosok tersebut.

### 3.1.2 Gender dan feminis

Ketika wanita dan pria dilihat dari segi seks, maka akan terjadi keseimbangan. Seperti filosofi cina ‘yin dan yang’ yang menjelaskan bahwa di dunia ini terdapat dualisme, wanita dan pria adalah dua kata yang saling berkontradiksi tetapi saling melengkapi satu sama lain. Kehadiran pria secara tidak langsung menegaskan kehadiran wanita.

*Chinese philosophy) the two fundamental principles, one negative, dark, passive, cold, wet, and female (yin) and the other (yang) positive, bright, active, dry, hot and male. The interactions and balance of these forces in people and nature influence their behavior and fate* (<http://www.answers.com/topic/yin-yang>).

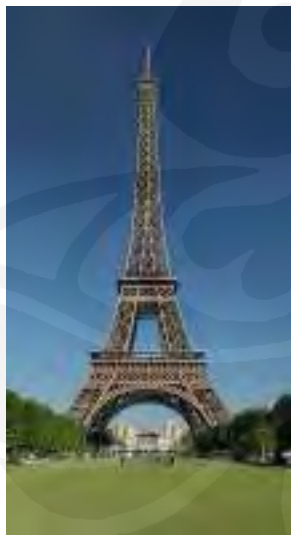
Tetapi, ketika pria dan wanita dilihat dari segi gender, maka akan muncul masalah ketidakseimbangan, pelecehan, kekerasan dan penomorduaan. Sifat-sifat wanita yang lembut diterjemahkan sebagai kelemahan. Wanita dianggap tidak memiliki power yang sama dengan pria. Wanita lemah dan tidak seharusnya melakukan hal-hal berbau pria. Wanita di rumah. Pria bekerja. Wanita sering dijadikan *second sex*.

Dalam masyarakat yang cenderung menganut paham patriakal, wanita hanya didefinisikan sebagai bukan-pria. Patriarki adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan budaya pria sebagai kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab utama untuk kesejahteraan keluarga. Kata ini juga digunakan untuk merujuk kepada masyarakat di mana manusia, khususnya para pria, diharapkan memiliki tanggung jawab utama bagi masyarakat secara keseluruhan, dan karena itu mengambil tugas-tugas publik dan segala bidang kehidupan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kekuatan pria yang melebihi wanita. Paham tentang maskulinitas jauh lebih baik daripada femininitas sudah mendarah daging dalam masyarakat.

Tetapi, para wanita sekarang sudah mulai mencoba keluar dari pola pikir gender yang menjadikan wanita adalah kaum lemah dan kaum kelas dua. Kaum yang membela hak-hak wanita inilah yang sering disebut dengan kaum feminis. Kaum feminis ini berusaha memperjuangkan kesetaraan hak kaum wanita.

### 3.2 Gendered Space

Representasi gender dapat terlihat dari karakter feminin dan maskulin yang terjemahkan ke dalam bentuk arsitektur sesuai dengan kondisi fisik dan asosiasi masyarakat terhadap wujud wanita dan pria. Skyscraper yang adalah lambang dari sebuah kota merupakan sebuah asosiasi dari sifat maskulin yang kuat, kokoh dan kaku (lihat gambar). Penerjemahan sifat maskulin pada skyscraper ini juga menjadi lambang kekuasaan para pria terhadap ruang publik atau tepatnya kota. Selain itu, maskulinitas juga sering digambarkan ke dalam bentuk *phallic* seperti pada bentuk menara Eiffel. Sedangkan bentuk-bentuk arsitektur yang sifatnya halus, lembut, lengkung dan bersifat lokal merupakan pengasosiasian bentuk fisik wanita.



**Gambar 3.3.**

Bentuk *phallic* cerminan maskulin

Sumber:

[http://en.wikipedia.org/wiki/File:Tour\\_Eiffel\\_Wikimedia\\_Commons.jpg](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Tour_Eiffel_Wikimedia_Commons.jpg)



**Gambar 3.4**

Asosiasi fisik maskulin pada *skyscraper*

Sumber: Architecture and Feminism

Tetapi, pemahaman representasi gender yang hanya berupa penerjemahan bentuk bukanlah pencapaian arsitektur yang sesungguhnya karena arsitektur tidak hanya berhenti pada pencarian bentuk saja. Arsitektur berbicara tentang ruang dan bagaimana ruang tersebut dapat memenuhi dan mendukung kegiatan manusia di dalamnya. Ruang merupakan hasil produksi sosial. Oleh karena itu ruang dapat tergender atau menjadi *gendered space* dengan melihat kegiatan manusia dan bagaimana hubungan sosial di dalamnya.

Secara sederhana, kita dapat melihat representasi gender ke dalam ruang dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah ruang dapat dikatakan ter-seks dengan melihat jenis kelamin atau seks manusia yang menempati tempat itu, dan juga sebuah ruang dapat ter-gender dengan mengasosiasikan dengan aktifitas yang terjadi di dalamnya (Rendell, 2003, h.101). sebagai contoh, toilet ter-seks menjadi toilet wanita atau toilet pria karena toilet tersebut digunakan oleh wanita atau pria dan sebuah dapur dapat dikatakan ter-gender feminin karena aktifitas yang dilakukan di dalamnya adalah memasak yang secara sosial dikategorikan sebagai kegiatan seorang wanita.

Representasi gender pada ruang bisa dilihat dari terciptanya ruang yang memiliki pemisah dalam konteks gender. Ruang tersebut menunjukkan adanya pandangan masyarakat tentang 'lingkungan yang terpisah' atau '*separate sphere*', sebuah oposisi dan sebuah sistem hirarki yang terdiri dari *dominant public male* (kota) dan *subordinate private female* (rumah) (Rendell, 2003, h.103).

Pemisahan ruang ini menunjukkan bahwa ruang publik menjadi ruang yang ter-gender maskulin dan rumah atau ruang privat, khususnya dapur, menjadi ruang yang bersifat feminin. Hal ini dapat dilihat dari siapa yang berkegiatan di dalamnya dan kegiatan apa yang terjadi di dalam ruang tersebut.

Pengenderan ruang tersebut sudah nampak pada awal perkembangan masyarakat. Terjadi pembagian tempat antara pria dan wanita dimana pria menjadi *hunter* yang bekerja di luar dan wanita sebagai *gatherer* yang berkerja di rumah. Inipun

berlanjut dengan perkembangan kota yang berhubungan dengan peperangan. Di masa itu, pria lah yang memegang kendali.

Pemisahan ruang ini dipengaruhi oleh paham patriarkal yang mendarah daging di kehidupan masyarakat. Hal ini menyebabkan para wanita tidak memiliki ruang di ruang publik. Seorang ahli teori arsitektur, Mark Wigley menyatakan bahwa rumah adalah sebuah tempat terlindungi yang dipelihara oleh wanita yang tidak perlu keluar dari tempat tersebut (Heynen, 2005, h.32). Wanita adalah kelompok 'stay-at-home'. Namun, ada juga berpendapat bahwa wanita mungkin saja masuk ke dalam ruang publik, tetapi hanya sebagai tamu. *Women are excluded from many building; in others they may enter but are made to feel unwlcome* (Darke, 1996, h.89). Wanita harus membatasi setiap penampilan dan perilakunya. Jos Boys menyatakan bahwa *Women learn thet they must appear sexually attractive,,but that must not attract men sexually* (Darke, 1996, h.89). wanita sudah 'terlatih' untuk tampil semenarik mungkin, tetapi mereka harus membatasi hal tersebut ketika berada di ruang publik supaya tidak mengundang bahaya bagi mereka.

Hal ini menunjukkan asosiasi mengenai ruang untuk wanita dan pria yang menekankan dominansi pria terhadap wanita. Pria mejadi pihak yang menjadi pemegang kendali dan wanita adalah kaum kedua. Pandangan tersebut mempengaruhi pemaknaan ruang. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat jelas antara ruang, gender, sosial dan budaya yang tumbuh di dalam masyarakat.

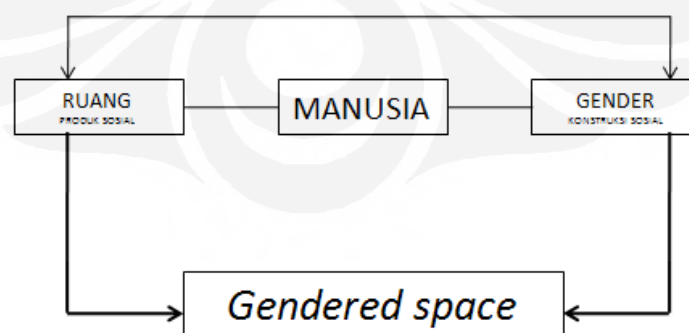
Ruang merupakan hasil produksi sosial dan genderpun merupakan sebuah hasil konstruksi sosial yang hidup dan tumbuh di masyarakat. Jika gender membuat perbedaan bagi komunitas dimana kita hidup, bagaimana kita diperlakukan dan bagaimana kita menganggap diri kita sendiri, maka kondisi sosial yang seperti ini pasti berdampak pada ruang yang kita buat dan gunakan (Rendell, 2003, h.102). Gender memiliki hubungan yang sangat erat antara sosial, budaya dan ruang yang tentu terjadi dan tumbuh dalam masyarakat.

Pandangan tentang gender di masyarakat terus berubah dan berkembang, wanita yang pada awalnya merasa ditindas dan selalu dijadikan kaum kelas dua mulai berusaha menuntut haknya untuk dapat penyeteraan. Seperti yang terjadi pada Plaza de Mayo di Argentina. Para kaum ibu di daerah itu melakukan demonstrasi pada pemerintah atas penculikan terhadap anak-anaknya. Mereka menjadikan Plaza de Mayo yang merupakan sebuah ruang publik menjadi ruang untuk mereka mengaspirasikan pemikiran mereka. Mereka yang pada awalnya tidak memiliki ruang di tempat publik berusaha untuk menerobos pembatas itu dan membuat ruang dimana mereka mulai menunjukkan aspirasi mereka (Rendell, 2003, h.143). Dengan ini, dapat dilihat bahwa perubahan pandangan terhadap gender pasti mempengaruhi produksi dan pemaknaan terhadap ruang.

Ruang merupakan hasil produksi sosial, tetapi dengan elemen-elemen ruang tersebut, ruang juga berperan menghasilkan kegiatan sosial. David Harvey, seorang Marxist geographer, menyatakan bahwa: *space is socially produced, but that space is also a condition of social production.* (Rendell, 2003, h.101). Dengan demikian, ruang dengan setiap elemen tersebut pun juga berperan dalam membentuk dan mendukung proses konstruksi sosial, termasuk gender.

### 3.3 Ruang dan Gender

Teori-teori di atas saling berkaitan satu sama lain. Pada dasarnya, teori ini dilihat dari dua segi, yaitu ruang dan gender dengan manusia dengan pelakunya. Ruang dan gender sama-sama merupakan hasil produksi sosial. Oleh karena itu, kedua hal ini sangat berkaitan. Sehingga, ketika gender tersebut mempengaruhi ruang yang terbentuk, maka akan tercipta *gendered space*.



Gambar 3.5 Skema hubungan ruang dan gender

## BAB IV

### STUDI KASUS

Penulis memilih *Citos* dan *downtownwalk* (*sumarrecon mall serpong*) sebagai studi kasus dalam skripsi ini. Kedua tempat ini pada dasarnya merupakan ruang publik berupa *café strip*. *Citos* adalah sebuah mal dengan konsep *café strip* sedangkan *downtown walk* adalah salah satu zona *café strip* di *sumarrecon mall serpong*. *Café strip* yang dimaksud di sini adalah ruang publik yang mengkhususkan fasilitasnya pada deretan *café* atau tempat makan yang difungsikan untuk tempat *nongkrong*.

Berbeda dengan tempat-tempat publik lainnya yang seakan tidak menerima kaum feminis sebagai pemilik ruangnya, *café strip* merupakan ruang publik yang mengakomodasi perilaku-perilaku feminin. Tapi, bukan karena memang penggunaannya adalah khusus orang-orang yang berjenis kelamin wanita maka *café strip* ini dapat dikatakan ter-gender feminine, seperti salon atau pasar.. Pengunjung *Café strip* ini juga terdiri dari berbagai golongan, baik pria dan wanita tetapi ruang yang terbentuk di dalam *café strip* ini dapat mengekspresikan feminisme.

#### 4.1 Downtown walk (Sumarrecon Mall Serpong)

##### 4.1.1 Lokasi

*Downtown walk* adalah salah satu area yang menjadi ciri khas di *Sumarrecon Mall Serpong* (SMS). SMS ini sendiri merupakan salah satu mall terbesar di kawasan *serpong*. Mall ini beralamat di Jl. Boulevard Gading Serpong - Sentra Gading Serpong. *Sentra Gading serpong* adalah kawasan yang sedang dibangun menjadi pusat bisnis dan komersil.





**Gambar 4.1.** letak Summarecon Mall Serpong

Sumber: [www.wikimapia.com](http://www.wikimapia.com) dan telah diolah kembali

#### 4.1.2 Konsep

Summarecon Mal Serpong (SMS), sebuah pusat belanja yang menjadi *lifestyle center*, guna memenuhi tuntutan kebutuhan gaya hidup terkini masyarakatnya secara optimal. SMS adalah sebuah pusat belanja yang unik, megah dan berbalut kemewahan, menghantarkan sebuah pengalaman belanja yang lebih menyenangkan dari biasanya.

Downtownwalk ini merupakan konsep tempat *hang-out* yang baru di serpong, maupun di Jakarta. Di Downtown Walk, dapat dijumpai suasana alfresco yang nyaman di ruang terbuka dengan tropical garden lengkap dan water feature yang asri. Area ini menjadi bagian eksterior SMS yang menonjolkan keindahan bentuk dan menjadi ciri khas SMS.

Selain itu, pada downtownwalk juga terdapat pagung musik yang beroperasi pada malam hari dan pada *event-event* tertentu. Penambahan musik ini sangat menarik minat pengunjung yang pada dasarnya ingin mencari hiburan dari kejenuhan keseharian mereka.

#### 4.1.3 Pengunjung

Lokasi mal ini terletak di sentra gading serpong, sebuah kawasan yang dibangun sebagai pusat bisnis dan komersial. Oleh karena itu, pengunjung downtownwalk

pada siang hari adalah pegawai-pegawai kantor yang sedang mencari makan siang atau beristirahat dari pekerjaan kantor. Selain itu, lokasi ini juga berada dekat dengan area perumahan sehingga banyak ibu-ibu rumah tangga yang berkumpul untuk arisan atau bergosip dengan teman-temannya.

Kepadatan pengunjung akan semakin bertambah pada sore hari dan berlangsung sampai pada malam hari. Pada waktu seperti itu, kebanyakan pengunjung yang datang adalah anak muda yang datang dengan pasangannya ataupun dengan gerombolan teman-temannya. Dapat juga ditemukan banyak keluarga yang menghabiskan waktu bersama di ruang ini.

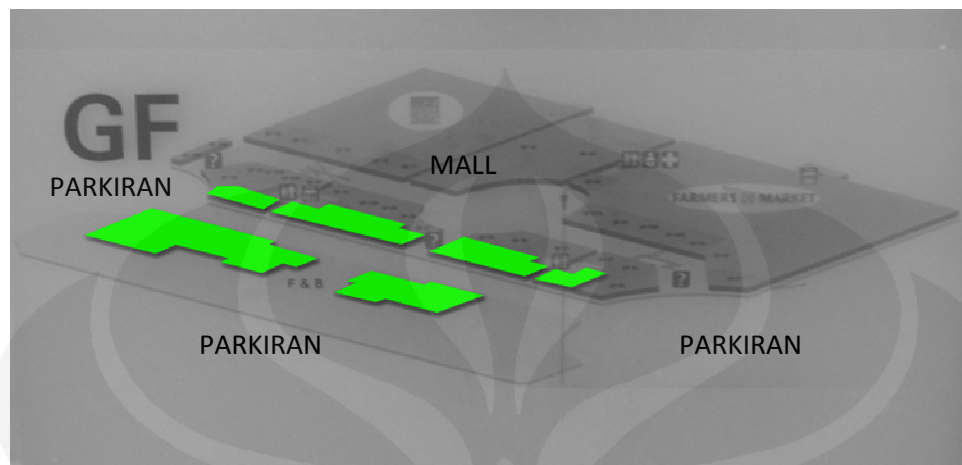
#### 4.1.4 Zoning

Downtownwalk terdapat pada lantai dasar atau groundfloor (GF) dari Summarecon Mall Serpong. Mall ini sendiri memiliki 3 lantai dan satu lantai dasar. Di setiap lantai terdapat berbagai tenant, seperti tenant besarnya yang berada di lantai dasar adalah farmers market, pada lantai 3 terdapat XXI yang merupakan XXI pertama di daerah serpong, STAR pada lantai dua berbagai tenant lain yang tersebar di setiap lantainya, seperti BreadTalk, JCo Donuts, Starbucks Coffee, Dynamic Cafe, Tamani Kafe, Sate Khas Senayan, Pizza Hut, Wendy's Restaurant, i-crave, Giordano, Johnny Andrean Salon, Petra Toys, Timezone, Gramedia, Agis Electronic, Point Break, Gold's Gym, Optik Melawai, area bermain anak-anak Circuz Town dan masih banyak lagi.

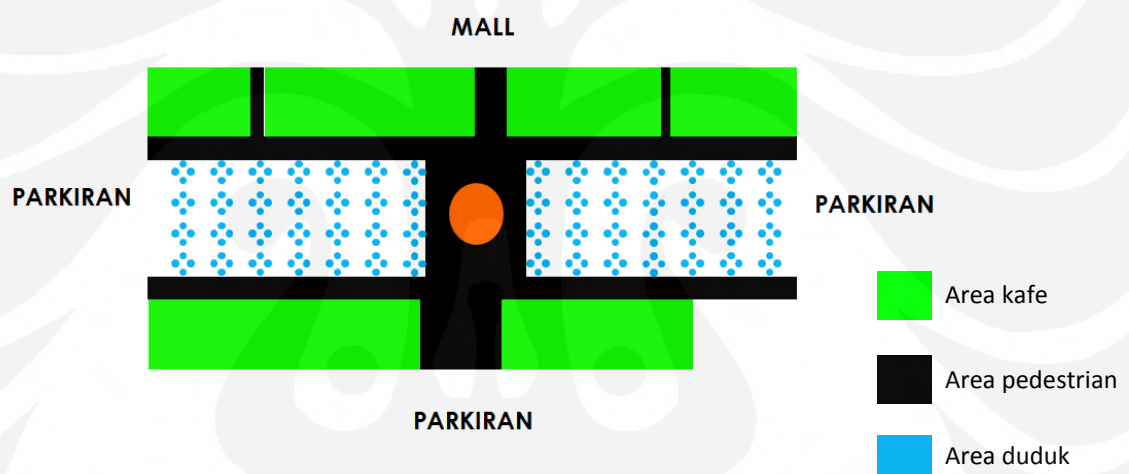


**Gambar 4.2.** Zoning ground floor SMS

Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 4.3. Zoning tenant downtownwalk



Gambar 4.4. Zoning downtownwalk telah disederhanakan

Downtownwalk ini merupakan zona yang menghubungkan area parkir dengan mall. Sehingga, pada downtownwalk terdapat pintu-pintu masuk ke dalam mall. Downtownwalk ini sendiri terdiri dari deretan kafe dan tenant lainnya dengan tempat-tempat duduk di tengahnya. Tenant pada downtownwalk ini tidak hanya berupa kafe, ada juga gym, atm center dan tempat pembelian tiket XXI. Pada tengah-tengahnya setting terdapat panggung musik yang biasa digunakan ketika ada event-event tertentu dan pada sore-malam hari.

## 4.2 citos

### 4.2.1 Lokasi

Cilandak town square atau citos terletak di jalan T.B. Simantupang kavling 17 Jakarta selatan. Lokasi ini terletak di dekat jalan fatmawati, jalan P. antasari dan pintu tol jalur luar (JOR). Tepatnya posisi citos tersebut digambarkan pada zona berwarna merah pada gambar 4.1.



**Gambar 4.5.** Peta lokasi kawasan citos

Sumber : peta jakarta software dan telah diolah kembali



**Gambar 4.6.** Peta lokasi kawasan citos

Sumber : google earth dan telah diolah kembali

Lingkungan sekitar citos ini merupakan lingkungan perumahan dan perkantoran. Pada bagian utara, citos berbatasan dengan area pemukiman. Sedangkan pada bagian timur dan barat citos berbatasan dengan area perkantoran dan area komersil. Bagian selatan dari citos berbatasan dengan jalan tol lingkar luar. Selain itu, pada bagian selatan, terdapat bangunan-bangunan perkantoran

### 4.2.2 Konsep

Citos ini merupakan mal yang memiliki konsep ruang terbuka dan *pedestrian walk*. Konsep ini merupakan konsep yang masih terbilang baru dan unik apalagi pada masa awal pembukaan citos pada tahun 2002 lalu. Berbeda dengan mal pada umumnya yang terdiri dari toko-toko dan menjadikan kegiatan berbelanja menjadi kegiatan utama, sebagian besar tenant pada citos ini berupa kafe dan restoran. Sehingga citos sering diartikan sebagai tempat nongkrong ketimbang tempat

belanja. Tetapi walaupun demikian, tetap ada beberapa tenant yang berupa tempat berbelanja, salon, area bermain yang menjadi fasilitas pendukung.

Citos juga memiliki event-event rutin, yaitu ladies day dan fashion day. Fashion day pada hari selasa dan ladies day pada hari rabu. Event-event ini pada dasarnya adalah sebuah acara bazaar yang mefokuskan sasaran penjualannya pada kaum wanita.

#### 4.2.3 Pengunjung

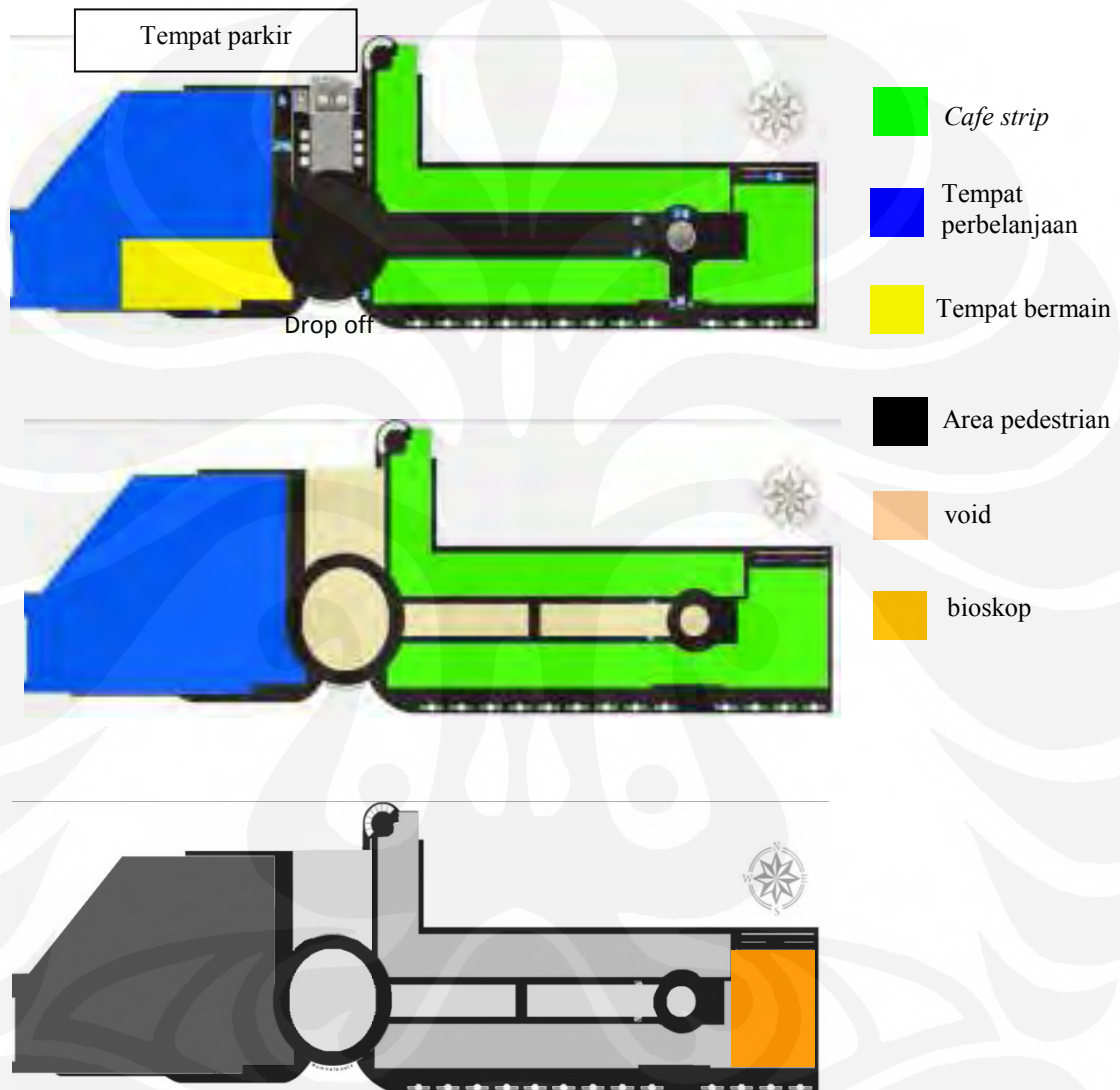
Lingkungan sekitar citos ini merupakan lingkungan perumahan dan perkantoran. Oleh karena itu, banyak pengunjung citos yang merupakan para pegawai kantor yang ingin makan siang ataupun nongkrong sehabis pulang dari kantor. Selain itu, citos ini sendiri juga termasuk dalam kawasan yang terdiri dari apartemen, restoran dan tempat olahraga. Citos menjadi fasilitas penunjang bagi penghuni apartemen maupun pengunjung area olahraga yang ingin istirahat dan nongkrong sehabis olahraga.

Pada hari biasa, pengunjung pria dan wanita hampir sama jumlahnya, walau tetap lebih banyak pengunjung wanita. Kebanyakan pengunjung adalah para pegawai kantor dan ibu-ibu rumah tangga yang sedang bersosialisasi dengan teman-temannya. Selain itu, tedapat banyak anak muda yang datang sendiri maupun bergerombol dengan temannya terutama pada *weekend*. Banyak pula pengunjung yang datang dengan keluarga.

Sedangkan pada event ladies day dan fashion day, mayoritas yang datang adalah para wanita. Beberapa diantaranya datang bersama teman prianya ataupun datang bergerombol dengan teman wanitanya.

#### 4.2.4 Zoning

Citos terdiri dari 3 lantai, lantai ketiga sifatnya seperti mezzanine



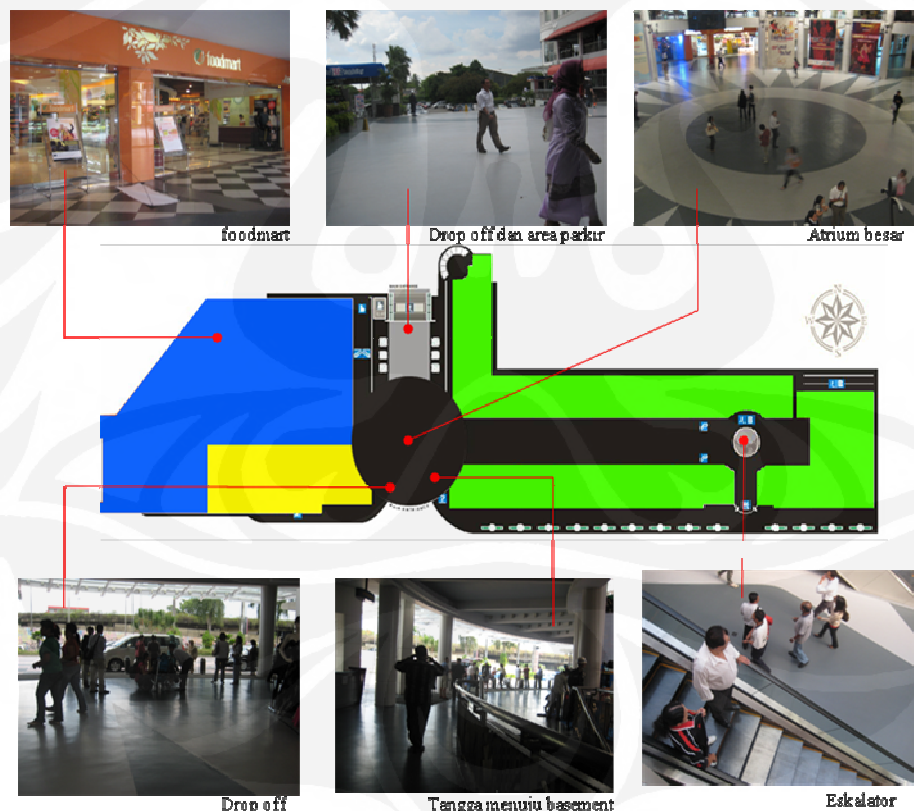
**Gambar 4.7.** Zoning lantai satu dua dan tiga citos

Sumber: <http://www.townsquare.co.id> dan telah diolah

Dari zoning citos, dapat dilihat adanya pembagian zona antara area perbelanjaan dan kafe pada lantai satu dan dua. Kedua zona tersebut dipisahkan oleh atrium besar berbentuk lingkaran ditengahnya. Atrium ini sering digunakan sebagai tempat event-event spesial dan merupakan entrance utama dari citos ini. Sehingga,

pengunjung sudah dapat diarahkan di awal kunjungan mereka. Tapi, pemisahan ini tidak menutup akses perpindahan manusia dari satu zona ke zona lain. sehingga, kedua zona ini tetap terhubung dan terintegrasi.

Pada dasarnya, zoning pada lantai satu dan dua memiliki kemiripan. Perbedaanya terletak pada adanya void pada lantai dua yang menghubungkan area lantai satu dengan lantai dua. Area perbelanjaan pada lantai satu merupakan foodmart dan area bermain keluarga berupa timezone. Sedangkan pada lantai dua terdapat pusat perbelanjaan matahari. Selain zona-zona tersebut, terdapat juga fasilitas pendukung seperti toilet, nursery room dan juga area parkir yang terletak pada area luar dan basement. Untuk pengunjung yang datang dari basement, terdapat tangga yang terhubung dengan atrium besar dan atrium kecil pada kedua ujung citos.



**Gambar 4.8.** zona-zona di citos

Sumber: <http://www.townsquare.co.id> dan dokumentasi pribadi dan telah diolah

## BAB V

### ANALISA STUDI KASUS

#### 5.1 *Downtownwalk* SMS (Summarecon Mall Serpong)

##### 5.1.1 *Downtownwalk* SMS sebagai ruang publik

*Downtownwalk* adalah salah satu area di Summarecon Mall Serpong. SMS sendiri terletak di kompleks Gading Serpong. Dari letaknya, SMS memang agak masuk ke dalam kompleks tetapi masih terletak di *boulevard* gading serpong. Sehingga letak SMS ini masih mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Selain itu, posisi ini memiliki akses yang cukup mudah karena terletak tidak jauh dari tol jagorawi dan kawasan serpong sendiri pun sudah mudah dijangkau oleh masyarakat di luar serpong dengan melalui tol BSD. Dengan demikian, SMS adalah mal yang mudah dijangkau oleh masyarakat kawasan serpong maupun di luar kawasan serpong. Dan berarti demikian juga terjadi pada *downtownwalk* SMS dan *downtownwalk* itu sendiri di mal SMS ini memiliki zona yang mudah dijangkau karena terletak di area luar sms dan dekat dengan area parkir.

Dengan akses tersebut, pengunjung *downtownwalk* tidak hanya masyarakat yang tinggal di daerah serpong tetapi juga dari luar kawasan serpong. Dan seperti yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, pengunjung yang datang ke *downtownwalk* ini datang dari berbagai golongan, tidak memandang ras, agama, gender; bisa pria maupun wanita; pekerja maupun ibu rumah tangga. Dan sama seperti pada citos, melalui pengamatan penulis, pengguna *downtownwalk* adalah orang-orang yang tergolong ekonomi menengah ke atas. Hal ini terlihat dari *tenant-tenant* yang terdapat di *downtownwalk* yang merupakan *tenant* yang menjadikan masyarakat golongan menengah ke atas.

SMS sendiri sebagai mal memiliki bentuk yang cukup menarik perhatian secara visual dengan fasad yang berwarna-warni dan ukuran yang cukup besar dibanding



bangunan-bangunan di sekitarnya. Dan kehadiran bangunan ini juga ditandai dengan simbol pada fasad yang menandakan bangunan tersebut adalah SMS. Sedangkan untuk *downtownwalk*, selain posisi yang mudah dilihat karena terletak di luar SMS dan terletak di dekat arena parkir, terdapat pula sebuah gerbang yang menandakan bahwa tempat tersebut adalah *downtownwalk* (lihat gambar 5.2). Pada malam hari pun, gerbang itu tetap terlihat mencolok karena diberi lampu warna-warni yang menarik perhatian.



**Gambar 5.1** tampak luar SMS

Sumber: <http://www.malserpong.com/themall.asp>



**Gambar 5.2** gerbang *downtownwalk*

Sumber: dokumentasi pribadi

Selain ruang *downtownwalk* yang berfungsi sebagai tempat hiburan yang sangat dibutuhkan masyarakat kota, *downtownwalk* ini juga merupakan ruang yang sangat responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang cenderung sudah jenuh dengan tempat hiburan pada ruang tertutup. Dengan konsepnya yang berada di ruang terbuka, *downtownwalk* menawarkan ruang hiburan yang baru dan menarik bagi masyarakat luas.

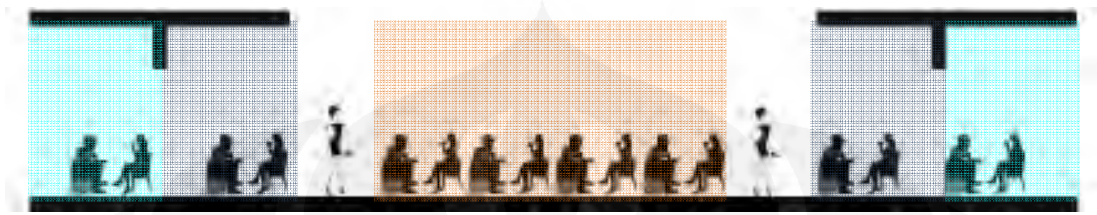
Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa *downtownwalk* adalah sebuah ruang publik. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dinyatakan Stephen Carr tentang syarat sebuah ruang publik yang harus bersifat responsif, demokratis dan *meaningful*. *Downtownwalk* adalah ruang yang sangat responsif, demokratis ketika ruang ini memiliki akses dan visual yang mudah dijangkau orang dan tentunya bermakna karena ruangnya yang secara tidak langsung mengajarkan manusia untuk lebih dekat dengan alam terbuka.

### **5.1.2 Setting *downtownwalk***

*Downtownwalk* pada dasarnya merupakan deretan kafe dengan tempat-tempat duduk di tengahnya yang terletak di ruang luar. Selain itu di tengah-tengah ruang ini terdapat panggung live music yang beroperasi pada malam hari.

#### **Area kafe dan tempat duduk**

*Tenant-tenant* tersebut memiliki kebebasan dalam mengekspresikan produk masing-masing. Tetapi, pada dasarnya settingan mereka hampir sama, yaitu terdapat 3 daerah tempat duduk. Pertama, terletak di dalam kafe itu sendiri, agak lebih bersifat privat dan tertutup; yang kedua mereka menyediakan tempat duduk yang berdampingan langsung dengan area pedestrian, tempat duduk ini sifatnya lebih publik karena peletakannya sudah mengarah ke tengah ruang; yang terakhir adalah tempat-tempat duduk yang berada di tengah ruang *downtownwalk*, tempat duduk ini sudah bersifat publik, siapa saja boleh duduk di tempat duduk tersebut tanpa harus membeli makanan dari kafe. Terjadi pembauran konsumen pada area tempat duduk yang berada di tengah ruang *downtownwalk*, karena kepemilikan tempat duduk tersebut adalah milik bersama. Perbedaan zona tempat duduk ini dapat dilihat dari jenis tempat duduknya. Tempat duduk yang berada di dalam kafe dan yang agak keluar kafe mendekati area pedestrian memiliki desain tempat duduk yang ditentukan oleh pihak tenant masing masing. Sedangkan, tempat duduk yang berada di area tengah ruang *downtownwalk* ini memiliki desain yang sama.



**Gambar 5.3** potongan setting dan zona tempat duduk

Keprivatan ruang tempat duduk yang berada di dalam ruang kafe dipertegas dengan adanya pembatas ruangan. Beberapa *tenant* ada yang benar-benar membatasinya dengan pembatas yang *massive*, sehingga tidak terdapat interaksi antara orang yang berada di dalam kafe dengan orang yang di luar kafe. Namun, kebanyakan *tenant* tetap membuat adanya interaksi antara orang yang berada di dalam *tenant* dengan orang yang berada di luar *tenant*. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan pembatas ruang yang dipakai adalah pembatas ruang yang bersifat transparan. Bahkan ada juga yang tidak memberi pembatas ruang, perbedaan zona hanya dapat dilihat dari letak tempat duduk terhadap ruang *tenant*.



**Gambar 5.4** jenis tempat duduk

Sumber: dokumentasi pribadi



**Gambar 5.5** suasana area pedestrian

Sumber: dokumentasi pribadi

### **Area pedestrian**

area pedestrian pada ruang *downtownwalk* ini diapit oleh dua area tempat duduk, yaitu ruang tempat duduk yang di tengah dan ruang tempat duduk yang berada di bagian luar *tenant*. Lebar area pedestrian ini kurang lebih 2 meter, sehingga dapat dilalui oleh tiga orang yang berjalan berderetan. Area pedestrian ini mempunyai

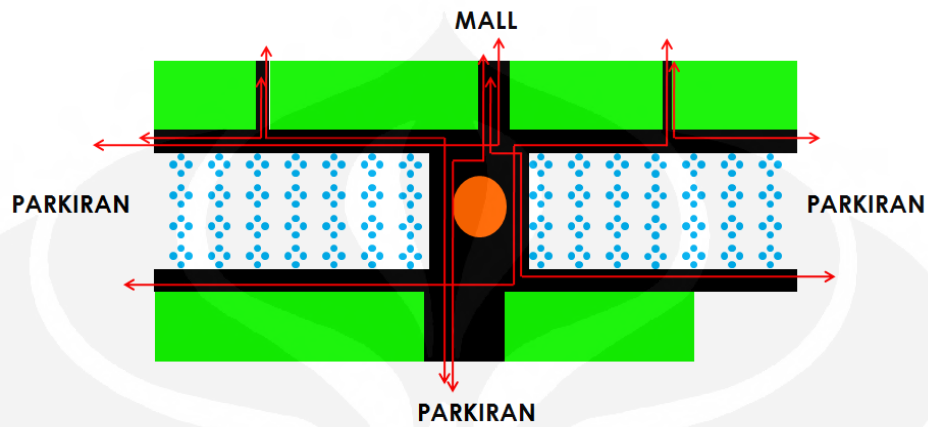
naungan yang merupakan perluasan dari *tenant*, sehingga orang yang berjalan di area pedestrian tidak akan keujanan ataupun kepanasan.

Pada gambar 5.5, dapat dilihat adanya perbedaan lantai antara area pedestrian dengan area duduk yang berada di tengah ruang *downtownwalk*, sedangkan dengan area duduk kafe bagian luar tidak ada perbedaan lantai. Deretan kursiliah yang menjadi pembatas ruang antara area pedestrian dengan area duduk kafe.

### **5.1.3 *Downtownwalk* sebagai *gendered space***

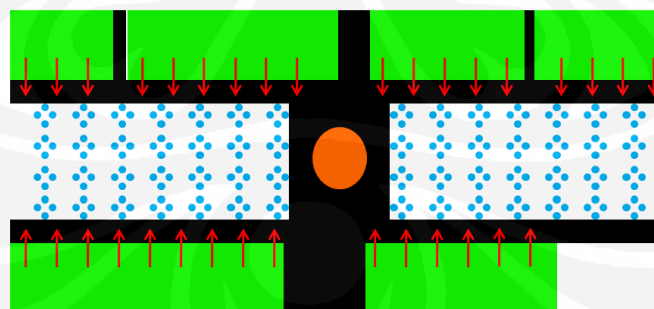
Sebuah ruang terbentuk karena hasil interpretasi perancang dan manusia yang masuk ke dalam setting tersebut. Hubungan antara manusia dan *setting* inilah yang berperan dalam sebuah *behavior setting*. Dengan sebuah rancangan, seorang perancang dapat mengatur perilaku-perilaku yang muncul dalam sebuah *setting*.

Dari *setting* yang dirancang, maka area pedestrian adalah area yang aktif dengan pergerakan dan perpindahan. Tidak ada alur khusus yang mengatur manusia untuk berjalan ke arah mana, setiap orang bebas memilih jalan yang mereka ingin pilih sesuai dengan tujuan mereka. Tetapi, dengan *setting* yang ada alur yang mungkin terjadi dapat digambarkan pada gambar 5.6. Pergerakan atau alur tersebut bisa terjadi karena *downtownwalk* ini adalah salah satu ruang yang menghubungkan area parkir dengan area mall. Sehingga selain pergerakan orang yang memang memiliki tujuan untuk ke *downtownwalk*, pergerakan pada area pedestrian ini juga terjadi karena ada orang yang ingin masuk ke mall dari area parker.



Gambar 5.6 alur manusia di downtownwalk

Sedangkan untuk area kafe, dengan *setting* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, orang yang duduk di area kafe akan memiliki orientasi ke tengah dimana terdapat orang yang sedang berjalan di area pedestrian dan orang yang sedang duduk di area duduk bagian tengah ruang *downtownwalk*. Sedangkan orang yang duduk di area tengah akan memiliki banyak arah orientasi tergantung dimana dia duduk. Pengaturan tempat duduk pada area tengah ini membuat orang akan terpecah orientasinya tidak pada satu titik perhatian tergantung mereka memilih arah yang mana.



Gambar 5.7 orientasi area kafe

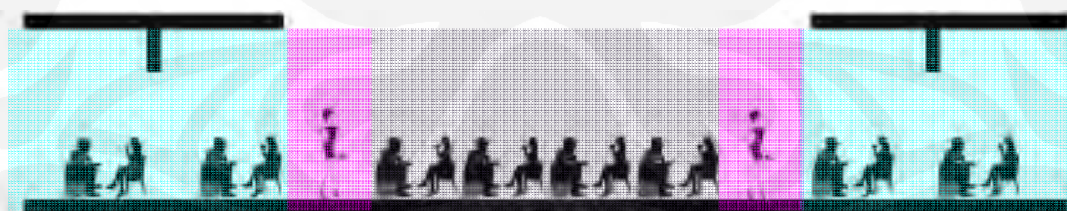
Namun, manusia dengan segala pengalaman yang dimilikinya dapat memaknai *setting* yang telah dirancang tersebut. Seperti yang dikatakan LeVebvre sebuah ruang terbentuk dari proses sosial. *Setting* yang telah dirancang tersebut

memunculkan adanya interaksi sosial antara orang-orang yang berkegiatan di dalamnya.




Dengan *setting* tersebut, penulis melihat adanya fenomena gender pada *downtownwalk* ini. Fenomena ini muncul ketika melihat perilaku yang terjadi pada *setting downtownwalk* tersebut. Dengan terjadinya alur pada area pedestrian dan orientasi pada area tempat duduk, maka muncul perilaku memperhatikan-diperhatikan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab teori sebelumnya kegiatan memperhatikan-diperhatikan ini adalah salah satu karakter feminin. Dengan demikian, *setting* tersebut dapat menciptakan sebuah interaksi sosial yang membentuk ruang yang dapat menampung perilaku feminin.

### 5.1.3.1 Peran

Berdasarkan teori *behavior setting*, dalam sebuah *setting* terdapat struktur internal dimana setiap orang memiliki peran masing-masing di dalamnya. Demikian juga terjadi di dalam *setting downtownwalk* ketika dianalisis berdasarkan siapa yang memperhatikan dan siapa yang diperhatikan.



Gambar 5.8 peran manusia di downtownwalk

-  diperhatikan
-  memperhatikan
-  Memperhatikan-diperhatikan

### Orang yang duduk di area kafe

Dengan *setting* demikian, orang-orang yang duduk di daerah kafe berperan sebagai pihak yang memperhatikan. Ruang kafe yang dibatasi dinding yang *massive* pada bagian kanan-kirinya membuat orang yang duduk di area kafe memiliki orientasi ke daerah tengah ruang *downtownwalk*. Hal ini juga di dukung oleh tidak adanya pembatas yang *massive* yang menghalangi pandangan orang yang duduk di area kafe ke arah tengah ruang *downtownwalk*.



Gambar 5.9 peran orang di kafe downtownwalk

### Pedestrian

Pedestrian atau orang yang berjalan di area berjalan di sini memiliki peran sebagai objek yang dilihat. Pergerakan orang yang berjalan sangat mudah ditangkap oleh orang yang sedang duduk diam. Selain itu, posisinya yang lebih tinggi dibanding orang-orang yang duduk, membuat orang yang berada di area pedestrian bisa terlihat lebih jelas.

Walaupun tidak melepas kemungkinan orang yang berjalan ini juga memiliki peran sebagai orang yang melihat karena posisinya yang lebih tinggi dari orang yang sedang duduk dan jarak yang tidak terlalu jauh antara mereka, namun pejalan kaki tetap memiliki peran lebih kepada orang yang diperhatikan. Selain dari sifat Bergeraknya yang menarik perhatian. Hal ini juga dipengaruhi oleh populasi orang di sana. Berdasarkan teori *behavior setting* sebuah populasi sangat mempengaruhi. Dari *setting* ini, dapat dilihat bahwa populasi orang yang duduk lebih banyak dibanding dengan orang yang berjalan. Sehingga secara psikologi, orang-orang yang berjalan di area pedestrian akan merasa tertekan dengan jumlah

populasi orang yang duduk. Terutama para wanita yang pada umumnya cenderung memiliki ruang personal yang lebih besar dibanding pria. Orang yang berjalan mungkin dapat melihat orang yang duduk, tetapi tidak sampai memperhatikan dengan seksama hanya sekilas sambil mungkin mencari-cari tempat duduk yang kosong untuk ditempati.



Gambar 5.10 peran pedestrian di downtownwalk

### Orang yang duduk di area tengah

Dengan *setting* seperti ini, maka orientasi orang-orang akan terarah ke tengah dengan demikian orang-orang yang duduk di tengah menjadi objek. Namun, seperti yang telah dijelaskan di atas, ketika dalam kondisi padat populasi orang yang duduk di tengah dapat menekan orang yang sedang berjalan sehingga peran orang-orang yang duduk di tengah lebih bersifat melihat. Tapi, tidak menutup kemungkinan adanya pedestrian yang melihat ke arah orang-orang yang duduk di tengah tersebut. Kecuali, pada kondisi yang sangat sepi, biasanya pagi-siang hari pada weekday, orang yang duduk di tengah-tengah akan menjadi objek yang sangat mencolok. Hal ini juga sesuai dengan teori *behavior setting* yang menyatakan bahwa waktu sangat mempengaruhi perilaku orang dalam sebuah *setting*.

Orang yang duduk di tengah bisa menjadi objek dan juga memperhatikan orang yang duduk di area kafe karena posisi mereka sejajar dan bersifat pasif, dalam arti tidak ada perpindahan. Selain itu, jarak di antara merekapun tidak terlalu jauh sehingga masih terdapat interaksi secara visual.





**Gambar 5.11** peran orang yang duduk di area tengah  
Sumber: dokumentasi pribadi

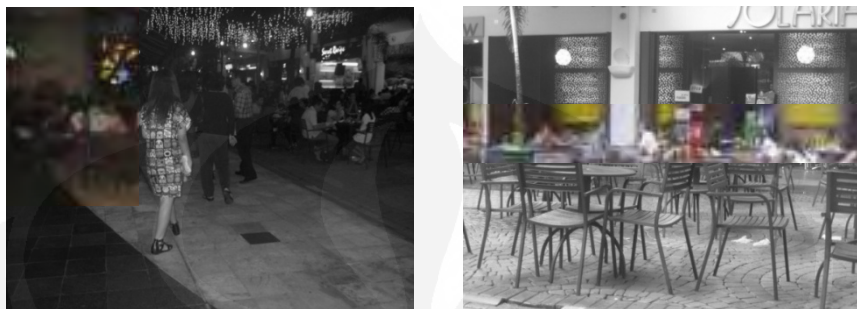
### 5.1.3.2 Ruang yang Mempengaruhi Perilaku manusia

Setiap peran yang dimiliki oleh orang-orang yang berada dalam setting ini menunjukkan perilaku yang berbeda-beda. Dan perilaku-perilaku tersebut menunjukkan karakter feminine. Hal ini juga dipengaruhi oleh *setting* ruang *downtownwalk* tersebut.

#### **Orang yang duduk di area kafe**

Peran sebagai orang yang memperhatikan dapat terlihat dari pemilihan tempat duduk yang ditempati orang-orang yang berada di area kafe. Kebanyakan orang akan memilih tempat duduk yang berada di area luar kafe. Ruang ini merupakan ruang yang nyaman dan memberi kesan lega karena tidak berupa ruang yang dibatasi oleh dinding-dinding massive pada sekelilingnya. Perasaan lega inilah yang biasa dicari oleh orang-orang yang ingin bersantai dan menghabiskan waktu lama.

Dengan berada di ruang luar kafe, maka terdapat kesempatan orang untuk lebih jelas melihat apa yang terjadi pada area pedestrian, area tengah tempat duduk serta panggung musik (ketika panggung musik tersebut beraksi). Mereka pun pada umumnya mengarahkan tempat duduk mereka ke arah tengah ruang *downtownwalk*. Ketika penulis sedang survey, sering kali penulis menangkap mata teman survey (berjenis kelamin pria) penulis mengikuti pergerakan seorang wanita yang dianggapnya menarik.



**Gambar 5.12** suasana orang yang duduk di area kafe

Sumber: dokumentasi pribadi

Selain melihat orang yang berada di area pedestrian atau yang duduk di area tengah, ruang luar dari kafe tersebut juga sering dijadikan sebagai tempat mengobrol dan bersantai. Dan terkadang topik pembicaraannya itu tentang orang-orang yang sedang mereka amati. “*Eh lihat deh itu cowok yang itu..rambutnya kayak Edward Cullen ya..*” ujar seorang pria kepada teman wanitanya. Hal ini menegaskan bahwa orang-orang yang duduk di area kafe ini memang memperhatikan orang yang sedang jalan di area pedestrian ataupun yang sedang duduk di area tengah ruang *downtownwalk*.

Karakter memperhatikan orang dan bergosip ini pada dasarnya adalah sifat feminine. Sehingga, ketika pria yang melakukan perilaku itu dia melakukan karakter feminine walaupun seksnya adalah pria. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *setting* ruang ini telah membuat seorang pria mengalami karakter feminine. Tapi, harus ditegaskan bahwa seorang pria yang memiliki karakter feminine bukan berarti seorang *banci* karena sesuai dengan perkataan Marta fuller, tidak ada seseorang yang benar-benar maskulin atau benar-benar feminine.

### **Pedestrian**

*Setting downtownwalk* ini membuat orang yang berjalan di area pedestrian akan merasa diperhatikan oleh orang-orang yang duduk di kanan-kirinya. Oleh karena itu setiap orang yang datang ke *downtownwalk* merasa harus berdandan terlebih dahulu. Karena setting citos ini membuat orang yang memasukinya mengalami

proses diperhatikan dan memperhatikan, maka mereka berdandan untuk memperlihatkan atau mengekspresikan diri mereka, baik untuk mengekspresikan tingkat ekonomi mereka, kecantikan atau kegantengan mereka dan sebagainya.

Hal ini tidak hanya dilakukan oleh kaum wanita tetapi juga dilakukan oleh kaum pria. Seperti yang telah dijelaskan di bab teori, bahwa sifat dari dandan ini tidak hanya dimiliki oleh kaum yang berseks wanita karena sifat dandan merupakan karakter feminine dan seorang pria pun dapat memiliki karakter tersebut.



**Gambar 5.13** pedestrian yang berdandan di downtownwalk

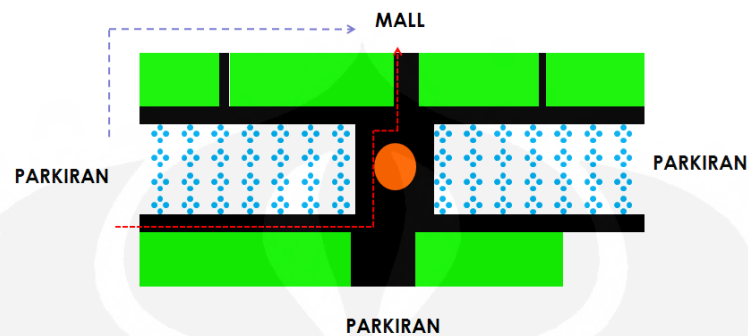
Sumber: dokumentasi pribadi

Dengan *setting* yang seperti ini, maka orang yang berjalan di area pedestrian akan merasa dirinya diperhatikan oleh orang-orang yang duduk di area kafe maupun area tempat duduk tengah walaupun sebenarnya belum tentu orang-orang tersebut memperhatikannya. Dengan perasaan seperti itu, maka akan muncul perilaku-perilaku untuk mengalihkan perasaan itu ataupun justru perilaku yang makin menarik perhatian orang. Salah satu perilaku yang sering dilakukan untuk menghilangkan rasa grogi ketika muncul perasaan diperhatikan adalah memegang handphone (hp) ataupun jalan menunduk. Banyak orang yang melalui area pedestrian ini dengan memegang hp ataupun menelepon. Sedangkan, perilaku yang ingin makin diperhatikan orang muncul dengan cara jalan, sibakkan rambut, dan lain-lain.

Pada ruang pedestrian ini, jarak antara pedestrian dengan orang yang duduk di kanan-kirinya tidak terlalu jauh bahkan cenderung sempit. Hal ini menyebabkan perasaan orang yang berjalan untuk diperhatikan akan lebih besar. Sehingga, kebanyakan orang, apalagi ketika berjalan sendiri, akan mempercepat langkahnya. Jarang orang yang berhenti dan berdiri diam di area pedestrian. Orang akan memilih berdiri pada area yang memiliki ruang yang lebih luas, seperti pada area tengah ruang *downtownwalk* yang berdekatan dengan area panggung. Pada posisi ini, walaupun kemungkinan untuk diperhatikan lebih besar karena di posisi tengah, orang akan lebih nyaman. Terutama para wanita yang cenderung sensitive dan memiliki *personal space* yang cukup besar.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *downtownwalk* ini merupakan area peralihan dari tempat parkir ke area mall. Namun, *downtownwalk* bukanlah satu-satunya area masuk untuk ke mall. Mall memiliki beberapa pintu lain yang dapat digunakan untuk memasukinya. Pada gambar 5.14 dapat dilihat bahwa panah merah adalah alur yang biasa dipilih oleh orang-orang dari area parkir untuk masuk ke dalam mall, yaitu melalui *downtownwalk*. Padahal ada pintu masuk utama yang digambarkan oleh panah berwarna biru. Orang yang melalui ruang ini akan mengalami proses diperhatikan dan memperhatikan. Dengan banyaknya orang yang memilih jalur *downtownwalk*, maka dapat dilihat bahwa orang-orang tertarik untuk melalui proses diperhatikan-memperhatikan tersebut. Hal ini menunjukkan orang-orang menikmati untuk memfemininkan dirinya pada *setting downtownwalk* ini.





**Gambar 5.14** suasana dan alur parkir-mal

Sumber: dokumentasi pribadi

### **Orang yang duduk di area tengah**

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, orang yang duduk di area tengah downtownwalk ini memiliki peran ganda, yaitu sebagai yang melihat dan sebagai yang dilihat. Dengan peran yang seperti itu, maka perilaku yang pada umumnya muncul pada orang yaitu pemilihan posisi dan arah tempat duduk yang lebih mendekati area pedestrian. Dengan posisi dan arah seperti itu, orang yang duduk di area tengah tersebut dapat melakukan kedua perannya.

Selain itu, perilaku seperti merasa dilihat atau pun ingin dilihat pun terjadi pada orang-orang yang duduk di area tengah tersebut. Perilaku tersebut muncul dengan gaya duduk yang menarik, cara berpakaian yang menarik juga dengan tingkah seperti memperbaiki tatanan rambut dan sebagainya.



**Gambar 5.15** suasana tempat duduk yang di tengah

Sumber: dokumentasi pribadi

## 5.2 Citos (Cilandak Town Square)

### 5.2.1 Citos sebagai ruang publik

Citos merupakan salah satu mal yang terletak di Jakarta Selatan. Lokasi Citos, seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, terletak pada posisi yang sangat strategis karena dekat dengan pintu tol jalur luar (JORR). Tol JORR adalah tol yang mengitari lingkaran luar Jakarta dan terpadu dengan tol-tol lain, bahkan dengan tol cipularang. Sehingga, dengan posisi ini citos dengan mudah dijangkau oleh masyarakat luas.

Dengan kemudahan akses, pengunjung yang datang ke citos bukan hanya masyarakat yang berada di daerah sekitar Jakarta Selatan saja, tetapi juga masyarakat yang tinggal jauh dari daerah tersebut. Dan seperti yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, pengunjung yang datang ke citos ini datang dari berbagai golongan, tidak memandang ras, agama, gender; bisa pria maupun wanita; pekerja maupun ibu rumah tangga. Namun, dari pengamatan penulis, pengunjung yang datang ke citos termasuk dalam golongan menengah ke atas. Hal ini dapat dilihat dari penuhnya tempat parkir dengan mobil-mobil yang tergolong mewah dan tenant-tenant pada citos yang menjadikan kalangan menengah ke atas sebagai target pembelinya.

Selain itu, citos memiliki tampak luar mudah dilihat dan berwarna-warni sehingga bersifat mengundang orang untuk masuk. Citos juga menampilkan simbol tenant-tenant pada tampaknya. Hal ini menunjukkan sifat kepublikan dari citos dari segi visual. Citos memiliki bentuk dan wujud yang membuat masyarakat bebas melihatnya dan tertarik memasukinya.



**Gambar 5.17** tampak luar citos

Sumber: <http://www.airmasasri.co.id>

Citos ini memiliki fungsi sebagai tempat hiburan, berupa café, bioskop dan tempat belanja. Hiburan inilah yang sering dicari oleh masyarakat kota pada jaman sekarang ini. Sehingga, Citos menjadi tempat yang responsibel terhadap kebutuhan masyarakat kota pada jaman sekarang.

Dengan pemaparan di atas, sesuai teori tentang ruang publik, citos merupakan sebuah ruang publik yang responsif, demokratis dan bermakna. Citos juga merupakan ruang publik yang mudah diakses dan mudah dilihat secara visual yang muncul dalam tampak yang menarik dan simbol-simbol pada tampak.

Sebagai ruang publik yang berfungsi sebagai tempat hiburan, citos memiliki setting yang sudah disesuaikan dengan konsep dari mal yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu *pedestrian walk*.

### 5.2.2 *Setting citos*

Dengan konsep *pedestrian walk*, settingan citos ini pada dasarnya seperti jalanan di area terbuka yang diapit oleh deretan kafe-kafe. Pada citos ini, terdapat dua atrium pada kedua ujungnya yang dihubungkan oleh area berjalan yang cukup besar dan lurus dan diapit oleh kafe dan resto pada sisi kanan dan kirinya.



**Gambar 5.18** setting citos

Sumber: dokumentasi pribadi

### Area pedestrian

Area pedestrian tersebut kurang lebih berukuran 6-8 meter dengan ketinggian yang cukup tinggi karena berada di void yang menghubungkan lantai satu dan lantai dua. Pada bagian atas void ini juga terdapat skylight yang memasukan cahaya alami, skylight ini membuat arena berjalan ini menjadi lebih terang serta mempertegas jalur pejalan tersebut. Pada malam hari, pada bagian skylight tersebut dipasang lampu-lampu warna-warni yang makin mempertegas keberadaan jalur tersebut pada malam hari



**Gambar 5.19.** Area pedestrian

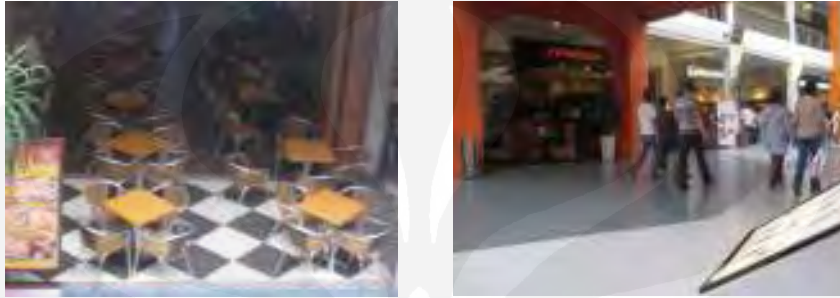
Sumber:dokumen pribadi

### Area cafe

Tenant-tenant yang berjejer sepanjang area berjalan memiliki kebebasan masing-masing untuk mengekspresikan produk yang mereka tawarkan. Tetapi, pada dasarnya, tata letak tiap tenant hampir sama. Setiap tenant menyediakan beberapa tempat duduk yang berdampingan langsung dengan area berjalan selain tempat-tempat duduk yang berada lebih masuk ke dalam. Tempat duduk yang berada agak menjorok ke area berjalan cenderung lebih mendapat pencahayaan yang lebih terang dibanding tempat duduk yang berada lebih masuk ke dalam. Beberapa tenant mempertegas zona dalam dan luar dari tenant itu dengan pembatas fisik yang jelas, seperti penggunaan kaca pada tenant amateur pada gambar 5.20. Tetapi, pembatas fisik yang digunakan adalah pembatas pembatas yang tetap memungkinkan adanya interaksi, khususnya secara visual, antara ruang luar dan dalamnya. Sehingga pengunjung yang berada lebih masuk ke dalam tetap



dapat melihat kegiatan yang terjadi di luar. Demikian pun sebaliknya, orang yang di luar dapat melihat orang yang berada di dalam.

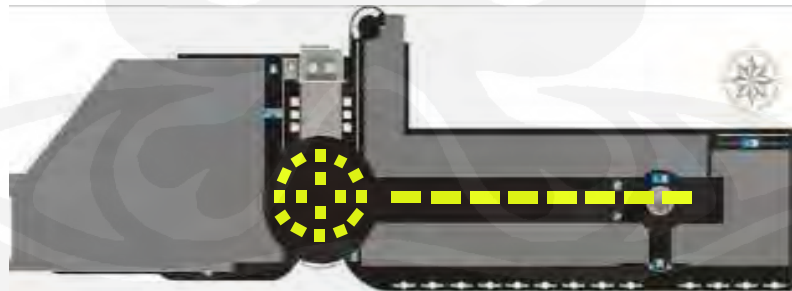


**Gambar 5.20.** Area kafe

Sumber: dokumentasi pribadi

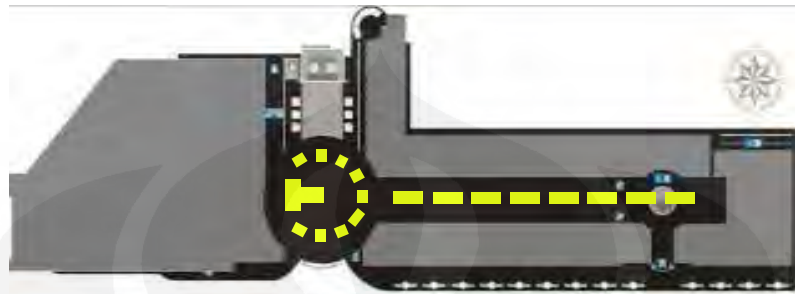
### **Setting Citos pada ladies day dan fashion day**

Ladies day dan fashion day merupakan event spesial di citos yang dilakukan secara rutin. Ladies day dilaksanakan setiap hari rabu dan fashion day setiap hari selasa. Event ini merupakan kegiatan bazaar dimana banyak stand-stand yang menjual pakaian dan aksesoris untuk wanita. Stand-stand tersebut diatur mengikuti bentuk pola lingkaran atrium dan segaris lurus di tengah area berjalan dari atrium besar sampai ke atrium kecil.



**Gambar 5.21.** Setting pada ladies day

Sumber: : <http://www.townsquare.co.id> dan diolah kembali



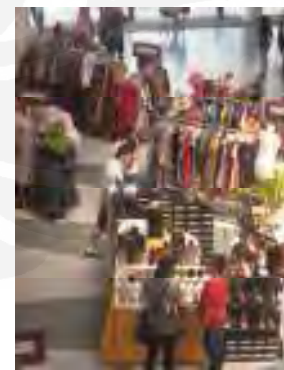
**Gambar 5.22.** Setting pada ladies day

Sumber: : <http://www.townsquare.co.id> dan diolah kembali



**Gambar 5.23.** potongan setting ladies day

Stand-stand tersebut diatur dengan jarak yang mempertahankan sehingga tetap ada sirkulasi yang nyaman bagi para pengunjung, baik yang bertujuan untuk melihat bazaar ataupun tidak. Stand-stand tersebut sifatnya temporer dan tidak memiliki dekorasi apapun. Stand hanya berupa meja tempat menjajakan barang yang ingin diperjualbelikan.



**Gambar 5.24.** Suasana pada ladies day

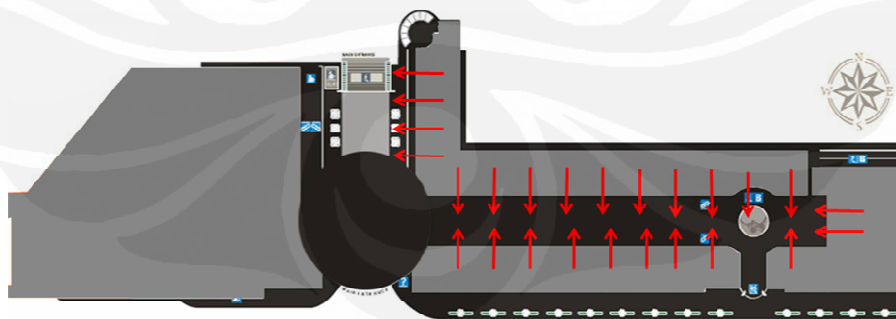
Sumber: dokumentasi pribadi

Dilihat dari *setting* citos, baik pada hari biasa maupun pada event ladies day dan fashion day seperti telah dijabarkan di atas, penulis melihat adanya sebuah fenomena yang terjadi pada ruang social berdasarkan gender. Fenomena tersebut terjadi ketika melihat tingkah laku atau perlakuan manusia di dalam setting tersebut, baik tingkah laku pria maupun wanita.

### 5.2.3 Citos sebagai *gendered space*

Seperti yang telah dibahas pada bab teori, sebuah ruang dapat dikatakan tergender dengan melihat perilaku manusia yang berada di dalamnya. Apabila gender mempengaruhi pola kegiatan di dalam ruang tersebut, maka ruang tersebut adalah ruang yang sudah ter-gender. Oleh karena itu, penulis menganalisis perilaku manusia dalam setting citos tersebut dengan menggunakan metode *behavior setting*.

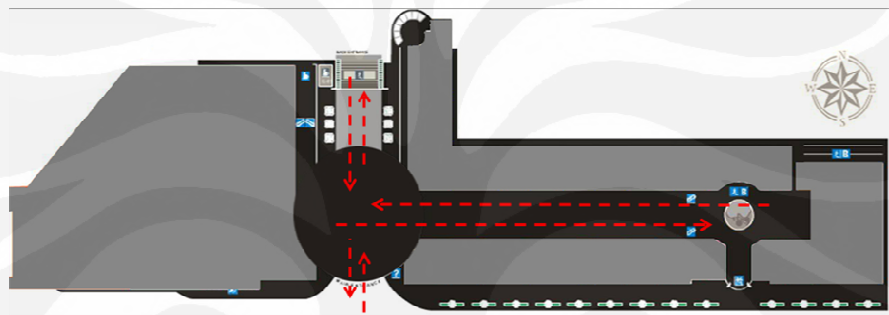
Dengan konsep dan zoning citos seperti ini, area cafe strip sendiri merupakan area yang bisa dibidang pasif. Pasif dalam arti orang yang berada di area cafe strip bergerak tetapi tidak mengalami perpindahan. Mereka hanya bergerak di satu titik saja. Dengan posisi yang seperti itu, orang-orang yang berada di cafe strip akan memiliki kesempatan untuk memperhatikan orang yang berada di area berjalan. Pandang orang yang berada di cafe strip seperti diarahkan ke arah ke area berjalan. Hal ini juga didukung oleh setting dari tiap-tiap cafe strip yang berada di sepanjang area jalan.



Gambar 5.25. Orientasi area cafe

Sumber: <http://www.townsquare.co.id> dan diolah kembali

Sedangkan area pedestrian adalah ruang yang aktif, dimana orang bergerak dari satu tujuan ke tujuan yang lain. orang yang datang dari atrium besar menuju ke arah bioskop akan melalui zona cafe strip demikian juga sebaliknya. Orang dari arah atrium kecil juga dapat bergerak menuju ke arah matahari ataupun foodmart demikian juga sebaliknya. Selain itu, juga banyak orang yang berlalu lalang di tengah area cafe strip untuk mencari-cari tempat mana yang akan mereka pilih untuk mereka masuki. Dengan kata lain, area tengah *cafe strip* menjadi area jalan yang aktif dengan pergerakan.



**Gambar 5.26.** Alur pengunjung

Sumber: <http://www.townsquare.co.id> dan diolah kembali

Dengan seperti ini, terdapat sebuah proses melihat dan dilihat yang terjadi di area ini. Proses ini seperti yang telah dijelaskan pada bab teori adalah perilaku yang bersifat wanita, atau feminin. Wanita pada hakikatnya terlatih untuk memperhatikan dan diperhartikan penampilannya. Oleh karena itu, wanita berdandan dan berusaha berperilaku yang mempesona. Mereka berusaha untuk menjadi objek yang menarik. Tetapi bukan hanya wanita yang memiliki sifat kewanitaan tersebut, pria yang berdandan juga dapat dibidang memiliki sifat feminin. Walau berdandan yang dilakukan pria adalah berdandan *ala* pria, tidak berdandan seperti wanita yang menggunakan alat *make up* atau *memblow* rambut. Tetapi, dengan pria memperhatikan penampilannya dan berusaha untuk menjadi objek yang menarik, pria tersebut memiliki sifat feminin tersebut.

### 5.2.3.1 Peran



Gambar 5.27. Peran manusia di citos

#### **Pedestrian**

Pedestrian atau orang yang berjalan di area berjalan di sini memiliki peran sebagai objek yang dilihat. Pergerakan orang yang berjalan sangat mudah ditangkap oleh orang yang sedang duduk diam. Selain itu, posisinya yang lebih tinggi dibanding orang-orang yang duduk, membuat orang yang berada di area pedestrian bisa terlihat lebih jelas.

#### **Orang yang duduk di area kafe**

Dengan *setting* demikian, orang-orang yang duduk di daerah kafe berperan sebagai pihak yang melihat. Ruang kafe yang dibatasi dinding yang *massive* pada bagian kanan-kirinya membuat orang yang duduk di area kafe memiliki orientasi ke area pedestrian. Hal ini juga di dukung oleh tidak adanya pembatas yang *massive* yang menghalangi pandangan orang yang duduk di area kafe ke arah area pedestrian.

### 5.2.3.2 Ruang yang Mempengaruhi Perilaku manusia

#### **Pedestrian**

*Setting* citos ini membuat orang yang datang ke citos harus berdandan terlebih dahulu. Karena *setting* citos ini membuat orang yang memasukinya mengalami proses diperhatikan-memperhatikan, maka mereka berdandan untuk memperlihatkan atau mengekspresikan diri mereka. Bahkan, ketika survey,

penulis menemukan ada satu wanita yang sengaja memakai pakaian yang rendah lengkung lehernya untuk menunjukkan tato atau *body paint* yang ada di daerah leher belakangnya (lihat gambar 5.28). Tidak hanya kaum muda yang bergaya di citos ini, tetapi para ibu-ibu yang sudah tuapun ikut bergaya. Sering ditemukan, segerombolan ibu yang sudah lanjut usia datang ke citos dengan dandanan yang cukup menarik perhatian, seperti memakai kacamata hitam, menggunakan perhiasan, menyasak rambutnya tinggi-tinggi seperti hendak ke pesta (lihat gambar 5.29)



**Gambar 5.28.** Ekspresi wanita  
Sumber:dokumentasi pribadi



**Gambar 5.29.** ibu-ibu lanjut usia juga berekspresi  
Sumber:dokumentasi pribadi

Di citos juga terdapat banyak sekali ibu-ibu yang datang dengan membawa anaknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setting citos mengakomodasi seorang wanita untuk mengekspresikan dirinya tanpa menghilangkan perannya sebagai seorang ibu. Hal ini juga didukung dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung para ibu untuk membawa anaknya. Dengan setting dimana pandangan para ibu tidak terhalang dengan pembatas *massive*, maka para ibu merasa bebas membiarkan anak-anaknya bermain bebas di area pedestrian sejauh mata mereka dapat memperhatikan anak-anaknya. Sehingga tidak jarang dapat ditemui anak-anak yang berlari-lari di pedestrian sedangkan ibunya sedang mengobrol di area kafe.



**Gambar 5.30.** ibu dan anaknya

Sumber:dokumentasi pribadi

Dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sifat dandan tidak hanya dimiliki oleh kaum wanita, di citos ini juga dapat ditemukan pria-pria yang berdandan dengan menggunakan kalung, rambut yang sengaja diberi gaya. Ketika pria memasuki ruang tersebut maka mereka menjadi bagian dari perilaku feminin dimana mereka memperhatikan penampilan mereka sehingga ingin diperhatikan oleh orang-orang yang berada di *setting* ruang tersebut. Kebanyakan pria tersebut justru memilih berjalan di tengah ruangan sehingga lebih mudah dilihat oleh orang-orang yang berada di deretan kafe.



**Gambar 5.31.** Pria berdandan

Sumber:dokumentasi pribadi

Sebuah setting juga sangat mempengaruhi perilaku orang yang berada di dalam setting tersebut. Manusia menangkap semua informasi yang didapatnya dari lingkungan di sekitarnya kemudian membuat persepsi dan mulai mengambil tindakan yang bisa dilihat dari perilaku mereka.

Dari setting citos seperti ini, dimana area berjalan diapit oleh kafe-kafe yang berjejer, maka orang yang berjalan di tengah akan merasa diperhatikan oleh orang-orang yang berada di *café strip*. Walau dalam kenyataan, ada kemungkinan orang yang duduk di kafe tersebut tidak benar-benar memperhatikan orang yang berjalan tersebut, perasaan orang yang berjalan tersebut akan tetap merasa diperhatikan.

Ada beberapa perilaku yang muncul pada orang-orang yang berjalan di area berjalan ini. Bagi orang yang pemalu atau tidak cukup percaya diri, orang tersebut akan lebih memilih untuk berjalan melipir ke salah satu sisi saja karena merasa tertekan dari sisi kanan kirinya ditambah dengan void yang cukup tinggi yang berada di atasnya. Tetapi berbeda ketika orang tersebut berjalan dengan beberapa temannya, kepercayaan dirinya akan meningkat sehingga mereka akan bersama-sama berjalan di tengah-tengah. Hal ini menunjukkan bahwa ruang pedestrian dengan lebar yang lumayan luas dan skylight yang tinggi serta deretan kafe yang berjejer di kanan-kirinya mampu memperbesar ruang personal orang yang sedang berjalan, terutama para wanita yang berjalan sendiri. Tetapi, ketika berjalan bergerombol ruang personal tersebut akan mengecil sehingga orang dapat diperbolehkan masuk untuk memperhatikannya.



**Gambar 5.32.** perbedaan ketika berjalan sendiri dan bergerombol

Sumber:dokumentasi pribadi

Selain itu, orang yang berjalan sendirian biasanya mengalihkan pikirannya dari perasaan sedang diperhatikan dengan menggunakan telepon genggam. Banyak sekali orang yang berjalan menunduk sambil memegang telepon genggam ataupun berbicara melalui telepon genggamnya walaupun mereka tetap berjalan di



tengah seolah tetap ingin dilihat. Tetapi ada juga orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga ketika dia merasa dirinya sedang diperhatikan, orang tersebut justru mengatur gayanya, mulai dari cara berjalan dan memilih berjalan di tengah agar mudah untuk diperhatikan orang.

### **Orang yang duduk di area kafe**

Dilihat dari *setting* citos, maka orang yang duduk di area kafe akan terorientasi ke area pedestrian. Pengorientasian ini dapat dilihat dari pemilihan tempat duduk pengunjung. Kebanyakan orang akan memilih area kafe yang di bagian luar sehingga posisi mereka menjadi lebih dekat dengan area pedestrian. Tempat duduk yang mereka pilih pun tempat duduk yang menarah ke area pedestrian (lihat gambar 5.34). Pemilihan tempat duduk ini menunjukkan bahwa ada ketertarikan para pengunjung untuk duduk dan memperhatikan area pedestrian.

Selain itu, hal ini juga didukung dengan perabot yang membentuk ruang. Pada umumnya, tempat duduk yang diletakan pada daerah luar *tenant-tenant* ini adalah sofa-sofa yang empuk. Sofa ini menandakan bahwa tempat duduk ini memang dibuat untuk orang yang ingin bersantai dan menghabiskan waktu yang lama sambil



**Gambar 5.34.** pemilihan tempat duduk

Sumber: dokumentasi pribadi

Fungsi dasar area kafe adalah sebagai tempat makan dan minum. Kafe memberikan suasana santai sehingga banyak pengunjung yang menghabiskan waktu untuk makan dan berbincang-bincang. Sifat banyak berbicara dan bercerita ini termasuk dalam sifat feminine. Penulis banyak menemukan ibu-ibu yang

menggunakan ruang kafe ini sebagai tempat arisan atau bahkan hanya sebagai tempat bergosip. Hal ini menunjukkan bahwa setting ini juga mendukung para ibu-ibu untuk bergosip sekaligus mengekspresikan dirinya.

#### 5.1.4 citos pada ladies day sebagai *gendered space*

Sesuai dengan nama event yang ‘berbau’ wanita saja sudah dapat terlihat bahwa ruang yang terjadi pada event ini bersifat feminin. Pengunjung yang dominan pada event ini adalah wanita. Pria masih terlihat datang juga untuk menemani pengunjung wanita berbelanja, tapi ada juga yang hanya untuk duduk-duduk nongkrong.

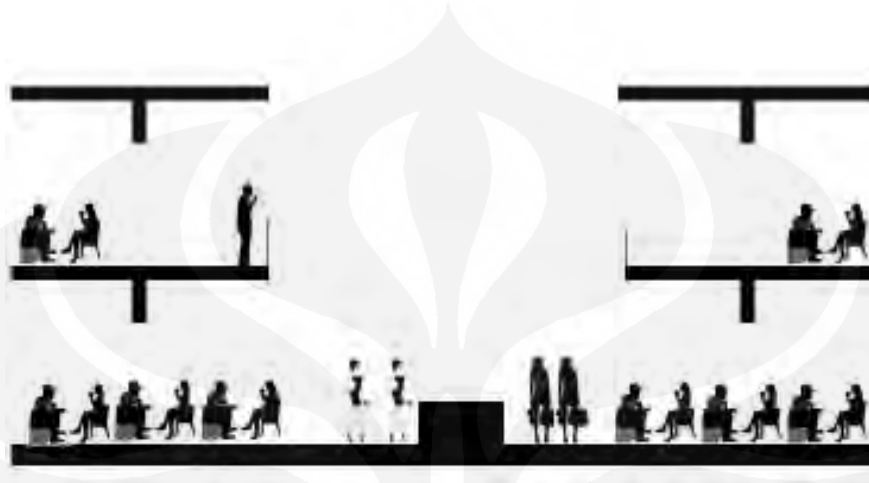


**Gambar 5.35.** Pemetaan posisi pria (biru) dan wanita (pink)

Sumber: : <http://www.townsquare.co.id> dan diolah kembali

Dari pemetaan di atas dapat dilihat bahwa, kaum wanita lebih mendominasi area stand-stand yang berada di tengah deretan kafe dan resto. Sedangkan pria-pria cenderung melipir ke arah pinggir area sirkulasi mendekati area *tenant* atau bahkan duduk-duduk di area *tenant*. Tapi ada saja beberapa pria yang menemani teman wanitanya di daerah dekat stand, tetapi tetap saja posisi mereka agak menjauhi stand.

#### 5.1.4.1 Peran



Gambar 5.36. peran manusia pada ladies day

#### Orang yang berada di kafe

Dengan setting citos pada citos dimana stand berada di tengah-tengah cafe strip, maka orientasi orang yang ada di cafe strip akan mengarah ke orang-orang yang berada di stand. Dengan demikian orang yang berada di area kafe berperan sebagai orang yang memperhatikan.

Pada dasarnya hal ini sama dengan pada hari biasa, namun pada event ini, orang yang duduk di daerah kafe ini kebanyakan adalah pria. Para pria terkesan tersingkir dari area pedestrian. Namun demikian, para pria inipun menikmati proses memperhatikan tersebut.



Gambar 5.37. Area wanita dan pria

Sumber:dokumentasi pribadi

### **Pedestrian**

Dengan posisi yang diapit oleh area kafe di kanan kirinya, maka orang yang berjalan di area pedestrian akan menjadi tontonan bagi orang yang duduk di daerah kafe. Hal ini juga semakin didukung dengan penyempitan area pedestrian yang menyebabkan semakin dekatnya jarak antara pedestrian dan area kafe. Selain itu, ramainya kegiatan bazaar tersebut sehingga sangat menarik perhatian.

### **Pedestrian lantai dua**

Dengan adanya void, maka lantai satu dan lantai dua akan terhubung. Sehingga orang yang sedang berjalan di atas dapat melihat ke orang-orang yang sedang berkegiatan di bawah. Peran pedestrian ini cenderung lebih sebagai subjek yang melihat bukan objek yang dilihat karena posisinya yang di atas susah dijangkau secara visual oleh orang yang berada di bawah

#### **5.1.4.1 Ruang yang Mempengaruhi Perilaku manusia**

##### **Orang yang duduk di kafe dan pedestrian lantai dua**

Orang-orang yang duduk di kafe akan lebih kursi-kursi yang terletak di bagian luar *cafe strip* dan memposisikan tempat duduknya mengarah ke tengah void dimana stand-stand berada. Orang-orang di stand akan menjadi objek tontonan bagi orang yang berada di *cafe strip*. Padahal dari pemetaan pengunjung pria dan wanita pada *ladies* dan *fashion day* ini, yang menempati *cafe strip* adalah para pria dan yang berada di stand dominan adalah para wanita. Dengan kata lain disini wanita menjadi objek tontonan bagi para pria. selain di *cafe strip* para pria juga menempati daerah di pinggir *cafe strip* untuk mengamati para wanita tersebut. Ketika survey, penulis bahkan menemukan ada satu pria yang sengaja berdiri di pinggir area sirkulasi untuk mengamati kegiatan para wanita yang sedang mencari barang-barang di stand yang berada di tengah (lih. **Gambar 5.38**).



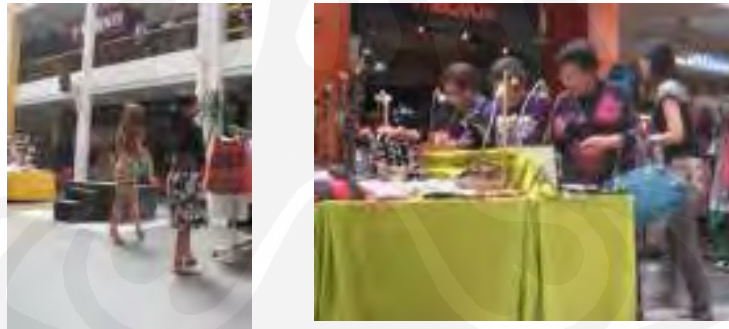
**Gambar 5.38.** posisi pria melihat wanita

Sumber:dokumentasi pribadi

### **Pedestrian**

Karena area pedestrian dimanfaatkan sebagai stand-stand yang menjualkan barang-barang wanita maka orang-orang yang berada di jalur pedestrian ini didominasi oleh wanita yang sibuk mencari-cari barang ingin dibeli.

Dengan setting yang seperti ini dan dengan judul event ladies day, maka wanita-wanita yang datang ke event ini benar-benar mempersiapkan penampilannya. Mereka berusaha berdandan semenarik mungkin untuk mengekspresikan dirinya.



**Gambar 5.39.** wanita yang ada di pedestrian

Sumber:dokumentasi pribadi

Kalaupun ada pria yang berada di dekat stand tersebut, pria itu merupakan tipe pria dandan. Pria-pria tersebut pada umumnya adalah penjual dari stand itu sendiri. Mereka berdandan untuk dapat masuk ke dalam zona feminin. Sifat dandan merupakan salah satu sifat yang menggambarkan feminisme. ketika pria yang merasa nyaman masuk zona feminin ini dia menjadi bagian dari kefemininan itu sendiri



**Gambar 5.40.** Pria yang masuk area wanita

Sumber: dokumentasi pribadi

### **catwalk**

Setting seperti inipun digunakan oleh pihak citos untuk mendukung event mereka, fashion day. Pada jam-jam tertentu, citos menggelar acara fashion show. Catwalk besar diletakkan di area atrium besar. Setelah memamerkan pakaian yang dipakainya, model tersebut menuruni panggung kemudian mulai berjalan di tengah area cafe strip. Para model menggunakan area tengah cafe strip tersebut menjadi perluasan catwalk yang berada di atrium.



**Gambar 5.40.** model yang turun ke area pedestrian

Sumber: dokumen pribadi

### 5.3 Kesimpulan analisis studi kasus

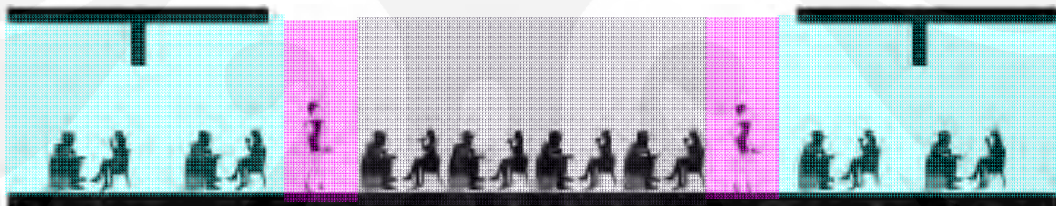
Dari analisa, dapat dibuktikan bahwa Citos dan *Downtownwalk* SMS merupakan ruang publik yang memenuhi syarat sebuah ruang publik seperti yang telah dipaparkan Stephen Carr yaitu memiliki sifat responsif, demokratis dan *meaningful*. Kedua ruang publik ini merupakan ruang publik yang menspecialisasikan fungsinya sebagai tempat makan dengan setting *café strip*. Citos dan *downtownwalk* memiliki *setting* yang agak mirip. Namun, terdapat beberapa perbedaan. Dan perbedaan tersebut, menurut teori *Behavior Setting* dapat memunculkan perbedaan perilaku.

Perbedaan yang terjadi adalah perbedaan sifat ruang dimana citos merupakan ruang tertutup yang berkonsep terbuka dan *downtownwalk* merupakan ruang terbuka luar. Pada dasarnya sifat keterbukaan ini yang mengundang pengunjung untuk datang. Ruang yang terbuka memberi perasaan lega dan santai yang tentu dicari oleh pengunjung. Dari analisis di atas, ruang yang bersifat terbuka ini yang mendukung manusia untuk mengambil posisi orang yang memperhatikan. Dan kedua studi kasus ini menunjukkan kecenderungan perilaku tersebut. Namun, *downtownwalk* dengan sifatnya yang terbuka di luar ruang memberikan kualitas yang lebih mendukung kegiatan tersebut.

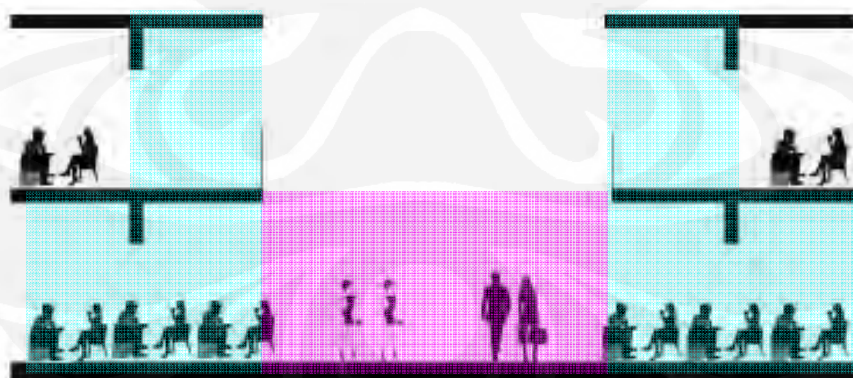
Perbedaan juga nampak pada skala ruang, khususnya area pedestrian. Citos memiliki area pedestrian yang cukup lebar yaitu 6-8 meter. Sedangkan *downtownwalk* hanya memiliki area pedestrian yang berukuran 2 meter. Hal ini memunculkan perbedaan perilaku yang berhubungan dengan ruang personal orang yang berada di area pedestrian. Pada *downtownwalk*, orang akan cenderung berjalan dengan langkah cepat dan tidak berhenti pada ruang tersebut. Hal ini disebabkan karena keberadaan orang yang duduk di kanan-kirinya yang cukup dekat membuat orang tersebut merasa ditekan. Walaupun sebenarnya mereka masih bisa menikmati ketertekanan itu. Sedangkan pada citos, area pedestrian memiliki skala yang besar dibanding tubuh manusia. Hal ini juga cukup menekan

bagi orang yang berjalan di area pedestrian, terutama yang berjalan sendiri. Namun, dengan lebar tersebut, orang masih dapat melipir ke pinggir jalan untuk mengurangi rasa tertekan tersebut. Tetapi, berbeda dengan orang yang mempunyai kepercayaan diri yang cukup tinggi, mereka malah menggunakan ruang pedestrian yang lebar tersebut sebagai ruang ekspresi dimana mereka memilih untuk berjalan di tengah sehingga lebih mudah untuk diperhatikan oleh orang-orang. Hal ini menunjukkan bahwa orang akan lebih bebas untuk mengekspresikan diri pada ruang yang cukup luas.

perbedaan *setting* pada downtownwalk dan citos mempengaruhi peran yang terjadi pada setting tersebut. Posisi dan orientasi dapat menentukan siapa yang menjadi orang yang memperhatikan dan objek yang diperhatikan.



**Gambar 5.41.** peran downtownwalk



**Gambar 5.42.** peran citos

Namun, perbedaan-perbedaan tersebut ternyata tidak mempengaruhi pembentukan ruang yang dihasilkan oleh proses memperhatikan-diperhatikan. Kedua setting



tersebut tetap memunculkan kegiatan memperhatikan-diperhatikan hanya alurnya saja yang berbeda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa walau dengan setting yang sedikit berbeda, tetap terbentuk ruang *cafe strip* yang dapat menyatakan kehadiran feminisme di ruang publik. Kedua *setting* ini dapat dikatakan sebagai modifikasi setting yang dapat memunculkan ruang yang menekspresikan sifat feminin.

Ruang ini merupakan ruang yang mengekspresikan feminisme yang terbentuk dengan cara *representational space*. Sesuai teori Levebfre, kedua ruang ini terbentuk secara social, dimana ruang diperhatikan–memperhatikan ini merupakan sebuah ruang yang terjadi setelah manusia masuk ke dalam *setting* tersebut dan manusia memaknai sendiri ruang tersebut dengan dipengaruhi segala pengalaman dan pengetahuan mereka, termasuk tentang gender.

## BAB VI

### KESIMPULAN

Ruang dan gender merupakan hasil produksi sosial. Kedua hal ini saling mempengaruhi satu sama lain. Sebuah ruang dapat dikatakan tergender apabila gender telah mempengaruhi orang yang berkegiatan di dalam ruang tersebut dalam memaknai perannya, perilakunya dan juga mempengaruhi bagaimana orang memperlakukan orang tersebut. Dengan demikian, untuk mengetahui proses tergendernya sebuah ruang dapat dilakukan analisis terhadap perilaku manusia dalam sebuah setting ruang.

Hubungan antara manusia dan *setting* inilah yang berperan dalam sebuah *behavior setting*. Sebuah ruang terbentuk karena hasil interpretasi perancang dan manusia yang berkegiatan di dalam setting tersebut. Dengan sebuah rancangan, seorang perancang dapat mengatur perilaku-perilaku yang muncul dalam sebuah setting. Namun, manusia dengan segala pengalaman yang dimilikinya dapat memaknai setting yang telah dirancang tersebut.

Pada studi kasus *downtownwalk* dan *citos* terdapat lingkungan yang terbangun berupa deretan kafe dengan tempat-tempat duduk dan area pedestrian. *Setting* pada kedua *cafe strip* ini mengarahkan manusia yang berkegiatan di dalamnya untuk mengikuti alur dan orientasi yang tercipta dalam ruang tersebut. Kegiatan tersebut akhirnya menciptakan interaksi sosial antara orang-orang yang berkegiatan di dalam ruang itu. Interaksi tersebut terjadi dengan proses memperhatikan dan diperhatikan.

Secara struktur ruang kedua studi kasus ini memiliki struktur yang agak berbeda seperti yang telah dijabarkan di bab analisa. Perbedaan tersebut mempengaruhi alur dan peran manusia yang berkegiatan di dalamnya. Namun, tidak menghilangkan proses dilihat dan melihat yang terbentuk di dalam ruang tersebut.

Penulis melihat proses memperhatikan dan diperhatikan ini sebagai sebuah fenomena gender. Dimana kedua proses tersebut mencerminkan karakter feminin. Sifat feminin yang selalu ingin menjadi objek yang menarik perhatian (diperhatikan) dan peka serta memperhatikan pada objek-objek di sekitarnya (memperhatikan). Tentu, karakter ini tidak hanya dimiliki oleh wanita saja, tetapi juga dapat dimiliki pria. Karena karakter ini berhubungan dengan gender bukan seks.

Dengan kata lain, setting ruang pada kedua *cafe strip* ini mampu mengekspresikan karakter feminin. Dan apabila dianalisis berdasarkan teori ruang publik, *cafe strip* ini memenuhi syarat sebuah ruang publik yang harus responsif, demokratis dan meaningful. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebuah *cafe strip* adalah ruang publik yang mengekspresikan karakter feminin. Pendapat tentang ruang publik hanya milik pria dapat terbantahkan dengan hadirnya *cafe strip* ini. Di tengah ruang publik yang bersifat maskulin terdapat ruang yang mampu mengekspresikan karakter feminine.

Ruang yang mengekspresikan karakter feminine ini bukan seperti ruang feminine lain yang karena banyak wanita yang berkegiatan disana dan kegiatannya adalah berbelanja maka dibidang ruang yang mengekspresikan feminine. Tetapi, ruang ini merupakan *representational space* yang terbentuk secara sosial. Manusia dengan segala pengetahuannya, termasuk gender, memaknai *setting* ruang tersebut sehingga terbentuk ruang yang mengekspresikan feminisme. Sehingga ketika, orang yang bersex pria pun masuk ke dalam *setting* ruang tersebut, maka sifat feminine yang dimilikinya akan keluar.

Dan dengan melihat persamaan antara dua studi kasus ini, maka dapat didapat elemen-elemen yang diperlukan untuk membentuk ruang tersebut. Harus ada ruang yang sifatnya pasif, dalam arti tidak ada perpindahan, yang diorientasikan kepada ruang yang aktif dengan pergerakan. Elemen-elemen ini dapat dimodif sedemikian rupa dengan memperhatikan unsur-unsur seperti skala, bentuk, keterbukaan yang tentu akan mempengaruhi kualitas ruang yang tercipta. Dan

tentu harus juga memperhatikan unsur-unsur dari ruang publik sehingga setiap orang mampu mengakses tempat tersebut, baik pria maupun wanita.

Dan diharapkan dengan melihat kecenderungan-kecenderungan perilaku feminin yang terjadi dalam *setting* dan karakter feminine yang cenderung dapat membantu para perancang untuk menciptakan ruang yang mampu mengekspresikan karakter feminin lain pada ruang publik.

## DAFTAR PUSTAKA

Allan, Pease. Barbara. 2006. *Why Men Don't Listen and Women Can't Read*  
*Map*: TAMA printing

Carr, Stephen dan Rivlin, Leanne G. 1992. *Public Space*: Cambridge

Chris Booth, Jane Darke & Susan Teandle. 1996. *Changing Places women's*  
*Lives in The City*.

Coleman, Debra, Elizabeth Danze and Carol Henderson. 1996. *Architecture and*  
*Feminism*. New York: Princetonb Architectural Press.

Gifford, Robert. 1987. *Environmental Psychology: principles & practices*. Allyn  
& Bacon

Glover, David. Dan Kaplan, Cora. 2002. *Gender: the New Critical Idiom*:  
Routledge

Heuten, Wilko, & Niels Henze1, Susanne Boll, Martin Pielot. 2008. *Tactile*  
*Wayfinder: A non visual Support System for wayfinding*. University of  
oldenburg. Dalam website:  
[http://medien.informatik.unioldenburg.de/pubs/Heuten2008-NordiCHI-](http://medien.informatik.unioldenburg.de/pubs/Heuten2008-NordiCHI-Tactile-Wayfinder.pdf)  
[Tactile-Wayfinder.pdf](http://medien.informatik.unioldenburg.de/pubs/Heuten2008-NordiCHI-Tactile-Wayfinder.pdf)

<http://www.answers.com/topic/yin-yang>

<http://dictionary.reference.com/browse/feminine>

<http://dictionary.reference.com/browse/masculine>

<http://www.scribd.com/doc/2591144/-Konsep-Gender>

Klein, Viola. 1972. *The Feminine Character* :Routledge.

Laurens, Joyce Marcella. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT Grasindo

Levefbre, Henri. *The Production of Space*: Oxford, 1991.

Majalah AMICA mei 2010 n.04

Massey, Doreen. 1994.*Space, Place and Gender* : Minnesota

Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka Jakarta, 1990

Orr, Frank.1987.*Skala dalam Arsitektur*.Bandung:Abdi Widya

Rendell, Jane dan Penner, Barbara dan Borden, Lain.2000.*Gender Space Architecture* :Routledge